

SKRIPSI

PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT PADA TPS3R KUPAS DI PADUKUHAN SAWIT PANGGUNGHARJO BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Disusun Oleh:

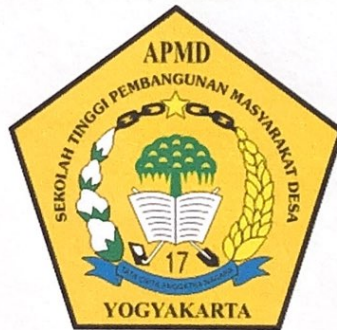
**HENI SIFRA AMANDA KREY
NIM 21510008**

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2025

SKRIPSI

PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT PADA TPS3R KUPAS DI PADUKUHAN SAWIT PANGGUNGHARJO BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Disusun Oleh:

HENI SIFRA AMANDA KREY
NIM 21510008

PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”

YOGYAKARTA

2025





TANDA TANGAN

[Signature]

Wang

.....

March 6

.....

Mengetahui



Y 170 230 173

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Heni Sifra Amanda Krey
NIM : 21510008
Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT PADA TPS3R KUPAS DI PADUKUHAN SAWIT PANGGUNG HARJO BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA adalah benar-benar merupakan karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk adalah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 7 Februari 2025
Yang menyatakan



Heni Sifra Amanda Krey
NIM. 21510008

MOTTO

Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apa pun di bawah langit ada waktunya.

(Pengkhotbah 3:1)

Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.

(Kolose 3:23)

Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang.

(Amsal 23:18)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, dan kemudahan selama proses penyusunan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur atas segala rahmat dan karunia-Nya, saya mempersembahkan skripsi ini sebagai bentuk penghargaan dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang sangat berarti dalam perjalanan akademik dan hidup saya:

1. Puji Syukur dan terima kasih Tuhan Yesus karena telah menuntun, menyertai, membimbing dalam setiap langkah perjalanan ini.
2. Terima kasih kampus STPMD “APMD” Yogyakarta tempat saya menempuh pendidikan.
3. Dosen Pembimbing Dra. Widati, Lic.rer.reg. yang selalu siap membimbing dan memberikan ilmunya kepada saya dari awal hingga akhir.
4. Untuk seluruh Dosen S1 Program Studi Pembangunan Sosial STPMD “APMD” Yogyakarta yang memberikan ilmunya, membantu, membimbing, dari awal saya masuk hingga ditahap ini.
5. Kalurahan Panggungharjo yang telah membantu dan memberikan ijin pelaksanaan penelitian.
6. Kepada TPS3R KUPAS yang telah menerima dan membantu saya selama proses penelitian, pengumpulan data-data, dan semua yang dibutuhkan dari awal hingga selesai.
7. Terima Kasih untuk Mama dan Bapak tercinta yang selalu menjadi sumber inspirasi dan motivasi terbesar dalam hidup saya. Terima kasih atas cinta, doa, kasih, serta

dukungan yang tiada henti. Terima kasih untuk segala usaha yang dilakukan agar saya dapat menyelesaikan pendidikan.

8. Untuk kedua adikku tersayang Zefanya Stevanno Mackhenzia dan Daniel Paul Krey penulis persembahkan karya ini sebagai bentuk kasih, rasa cinta, dan tanggung jawab untuk dapat menjadi contoh dan inspirasi. Terima kasih untuk dukungan, doa, cinta, dan semangat yang diberikan membuat semuanya jadi lebih berarti. Semoga pencapaian ini dapat menjadi motivasi untuk menjadi yang lebih baik. Kakak doakan kalian sukses dalam perjalanan kalian.
9. Untuk pemilik NRP 02110278 yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan juga dorongan dalam menempuh studi hingga selesai. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini.
10. Keluarga besar Krey yang selalu menyemangati, membantu, mendukung saya hingga menyelesaikan studi, semoga pencapaian ini dapat menjadi kebanggaan bagi kalian.
11. Keluarga besar Soemardi yang selalu mendukung, menyemangati, dan membantu dari awal hingga saya dapat menyelesaikan studi, terima kasih atas segala bentuk cinta yang penulis rasakan.
12. Terima kasih banyak untuk ketiga sahabat saya Ester, April, dan Ella yang selalu berjuang bersama dalam menyelesaikan studi di tanah rantau, terima kasih selalu bersama dalam keadaan apa pun, dan terima kasih untuk setiap cerita yang berharga.
13. Terima kasih kepada keluarga grup “Papua Pride” Oci, Patrick, Ando, Ester, April, Febi, yang selalu saling mendukung, membantu, dan menolong satu sama lain selama penulisan skripsi dan menjadi keluarga.
14. Terima kasih kepada keluarga dan rumah pertama saya di Yogyakarta yaitu “UKM MUSIK GANESHA” terima kasih untuk dukungan yang luar biasa satu sama lain di setiap prosesnya masing-masing, terima kasih telah menjadi rumah ternyaman di

tanah rantau, terima kasih telah menjadi tempat saya di asah, dibentuk, dan bertumbuh di rumah ini. Terima kasih untuk semuanya.

15. Teman-teman angkatan 2021 program studi Pembangunan Sosial, terima kasih karena telah kebersamai proses ini dari awal hingga akhir, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan pengalaman berharga yang kita lalui bersama.
16. Terima kasih untuk semua pihak yang terlibat dalam penelitian dan proses penulisan skripsi yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu, terima kasih karena telah menjadi bagian dari proses ini. Kiranya Tuhan Yesus Kristus yang membalas semuanya.
17. Heni Sifra Amanda Krey (penulis). Terima kasih karena telah berjuang dan bertahan sampai di tahap ini, terima kasih karena tetap berusaha, untuk setiap air mata yang jatuh dalam kesendirian, untuk setiap langkah yang diambil meskipun ragu, semuanya tidak sia-sia sampai ditahap ini. Skripsi ini menjadi bukti perjalanan yang bahkan terlihat mustahil. Ini langkah awal untuk berani mengambil langkah-langkah yang lebih besar ke depannya.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur dipanjatkan dihadapan Tuhan Yesus karena atas rahmat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada TPS3R KUPAS di Padukuhan Sawit, Panggunharjo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pembangunan Sosial di STPMD "APMD" Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan skripsi penulis tidak terlepas dari bantuan pihak-pihak yang telah meluangkan waktunya sampai skripsi ini selesai. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Widati, Lic.rer.reg. selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang selalu membantu dan membimbing penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi.
2. Dra. Anastasia Adiwirahayu, M.Si selaku dosen penguji I yang memberi masukan dan saran dalam pelaksanaan ujian skripsi.
3. Drs. Oelin Marliyantoro, M.Si selaku dosen penguji II yang memberi masukan dan saran dalam pelaksanaan ujian skripsi.
4. Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan dalam kelancaran proses akademik.
5. Pemerintah Kalurahan Panggunharjo, Kelompok Usaha Pengelolah Sampah (KUPAS), dan masyarakat Padukuhan Sawit, Panggunharjo, Bantul, yang telah membantu, memberikan izin, data-data, dan wawasan dalam proses penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Pembangunan Sosial dan seluruh civitas akademik STPMD “APMD” Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dan juga administrasi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu penulis tidak menutup hati untuk menerima saran dan kritik yang membangun menjadikan penulis menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Pembangunan Sosial.

Yogyakarta, 7 Februari 2025

Penulis



Heni Sifra Amanda Krey

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1. Tujuan	9
2. Manfaat	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Konseptual.....	13
1. Pengelolaan Sampah	13
2. Tempat Pengelolaan Sampah 3R (TPS3R)	16
3. Konsep Pembangunan Berbasis Masyarakat	18
F. Metode Penelitian	25
1. Jenis Penelitian.....	25
2. Ruang Lingkup Penelitian.....	25
3. Definisi Operasionalisasi	28
4. Subyek Penelitian.....	31

5. Lokasi Penelitian.....	31
6. Teknik Pengumpulan Data	32
7. Teknik Analisis Data	33
BAB II DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN.....	36
A. Sejarah Kalurahan Panggungharjo.....	36
1. Padukuhan Sawit.....	37
B. Kondisi Geografis	39
1. Letak dan Batas Wilayah	39
2. Cakupan dan Luas Wilayah	40
C. Keadaan Demografis.....	42
1. Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	43
2. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian	44
D. Keadaan Sosial dan Budaya.....	45
E. Keadaan Ekonomi	47
F. Sarana dan Prasarana	48
1. Sarana Peribadatan.....	48
2. Sarana Kesehatan	50
G. Pemerintah	51
H. Profil TPS3R KUPAS Panggungharjo	54
1. Sejarah TPS3R KUPAS Panggungharjo	54
2. Struktur TPS3R KUPAS Panggungharjo	55
3. Bidang Kerja TPS3R KUPAS Panggungharjo.....	56
4. Jadwal harian dan mingguan.....	57
BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	59
A. Deskripsi Informan	59
1. Deskripsi Informan	59

B. Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada TPS3R KUPAS di Padukuhan Sawit, Panggunharjo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.....	61
1. Perencanaan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada TPS3R KUPAS	61
2. Pelaksanaan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada TPS3R KUPAS	68
3. Monitoring Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada TPS3R KUPAS	81
4. Evaluasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada TPS3R KUPAS	83
C. Hasil Temuan	86
BAB IV PENUTUP	90
A. KESIMPULAN.....	90
B. SARAN	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	97
DOKUMENTASI	102

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Cakupan Wilayah Kalurahan Panggungharjo.....	41
Tabel II. 2 Jadwal Operasional TPS3R KUPAS Panggungharjo	58
Tabel II. 3 Jadwal Pengangkutan sampah TPS3R KUPAS Panggungharjo.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar II. 1 Jumlah Penduduk Padukuhan Sawit.....	38
Gambar II. 2 Peta Wilayah Kalurahan Panggungharjo	39
Gambar II. 3 Jumlah Penduduk Menurut Agama	43
Gambar II. 4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian.....	44
Gambar II. 5 Sumber Daya Sosial dan Budaya Panggungharjo	46
Gambar II. 6 Peta Potensi Budaya	46
Gambar II. 7 Sarana Peribadatan Kalurahan Panggungharjo	48
Gambar II. 8 Peta Rumah Ibadah Kalurahan Panggungharjo	49
Gambar II. 9 Sarana Kesehatan Kalurahan Panggungharjo.....	50
Gambar II. 10 Bagan Susunan Organisasi Pemerintah Kalurahan Panggungharjo	52
Gambar II. 11 Struktur TPS3R KUPAS Panggungharjo.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi pengelolaan sampah di dunia saat ini menjadi salah satu isu lingkungan yang paling mendesak. Timbunan jumlah sampah terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan populasi dan aktivitas manusia yang semakin kompleks. Pertambahan sampah ini tidak hanya mengurangi ruang tetapi juga mengganggu kualitas hidup masyarakat. Dengan laju pertumbuhan populasi yang pesat dan gaya hidup yang semakin konsumtif, jumlah sampah yang dihasilkan terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan mencapai 3,4 miliar ton di tahun 2050 menurut World Bank (The World Bank, 2018). Banyak negara masih bergantung pada metode pengelolaan tradisional seperti pembuangan di tempat pembuangan akhir (TPA), sering kali tidak memadai dan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Selain itu, kurangnya fasilitas pengelolaan yang efisien dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang efektif memperburuk situasi ini (Mahyudin, 2017:67).

Di Indonesia, tantangan dalam pengelolaan sampah juga sangat signifikan. Meskipun telah ada upaya dari pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan sistem pengelolaan, masalah seperti infrastruktur yang tidak memadai dan perilaku masyarakat yang menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan masih menjadi kendala utama. Data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menunjukkan bahwa timbunan sampah di 266 kabupaten/kota di Indonesia pada tahun 2024 mencapai sekitar 25,9 juta ton setiap tahunnya. Dari jumlah yang ada, hanya 14,21% yang berhasil dikurangi, sementara penanganan sampah mencapai 47,84%. Sekitar 37,95% dari seluruh jumlah sampah yang dibiarkan menumpuk dan tidak diawasi dengan baik memiliki potensi untuk mencemari tanah dan air, yang pada

gilirannya dapat menyebabkan berbagai penyakit. Lebih dari 25 jenis penyakit telah tercatat muncul akibat pengelolaan sampah yang buruk, yang juga berkontribusi terhadap pencemaran air, udara, dan tanah. Tidak hanya di kawasan perkotaan, limbah juga dihasilkan di daerah pedesaan, terutama berupa sampah organik yang dihasilkan dari aktivitas pertanian dan rumah tangga. Sampah organik di desa, seperti jerami padi, sekam, dan sisa sayuran, dapat dikelola dengan baik untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan (Supriyanto , 2021:3). Selain itu, penggunaan plastik sekali pakai yang tinggi menambah beban pengelolaan sampah di negara ini (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2024: 7 Februari 2025)(SIPSN, 2024).

Daerah Istimewa Yogyakarta, saat ini sebagai kota yang menarik bagi pelajar dan tempat wisata budaya, saat ini tengah menghadapi masalah besar dalam pengolahan sampah, terutamanya disebabkan oleh keluarnya surat edaran tentang libur pelayanan sampah berdasarkan surat edaran DLHK DIY No.658/09735, kemudian disusul dengan surat pemberitahuan No. 658/8312 tentang penutupan pelayanan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) regional Piyungan yang direncanakan berlangsung mulai 23 Juli 2023 hingga 5 September 2023 (Bagian Umum dan Protokol Pemerintah Kota Yogyakarta, 2023, 7 Oktober 2024). TPA ini pada awalnya dirancang untuk memiliki kapasitas menampung 650 ton sampah setiap harinya, namun sering kali melebihi kapasitas tersebut akibat pasokan sampah dari Yogyakarta, Bantul, dan Sleman. Penutupan TPA serta kebijakan desentralisasi pengelolaan sampah memicu penumpukan sampah di berbagai tempat, termasuk jalanan dan ruang publik, menunjukkan lemahnya sistem pengelolaan sampah meskipun regulasi sudah ada. Faktor lain yang memperparah situasi ini meliputi pertumbuhan penduduk dan pariwisata yang terus meningkat, pengelolaan sampah yang kurang efektif, serta akumulasi sampah plastik yang sulit terurai. Dampak dari permasalahan ini tidak

hanya mencakup polusi lingkungan dan penurunan kualitas kesehatan masyarakat, tetapi juga mengancam pariwisata serta kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat (Sulistya, 2024, Yogyakarta di Bawah Bayang-Bayang Gunung Sampah, perkim.id, 7 Oktober).

Permasalahan pengelolaan sampah yang semakin mendesak menyoroti pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam menangani isu ini. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya sistematis untuk mempersiapkan dan memperkuat kapasitas masyarakat, sehingga mereka dapat meraih kemandirian, kemajuan, dan kesejahteraan yang berkelanjutan dalam konteks keadilan sosial. Langkah ini mencakup penguatan kelembagaan masyarakat agar memiliki kemampuan yang memadai dalam menghadapi tantangan dan mewujudkan tujuan pembangunan yang berkelanjutan (Afriansyah, 2023:19).

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan suatu konsep yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan sampah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan. Keputusan dan tanggung jawab operasional serta pemeliharaan berada di tangan masyarakat sementara itu, pemerintah dan lembaga lainnya berfungsi sebagai motivator dan fasilitator. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat memastikan bahwa sistem pengelolaan sampah dibentuk dan dijalankan berdasarkan kebutuhan dan kesepakatan bersama, dengan tujuan meningkatkan partisipasi dan kepemilikan masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan mereka (Mucstaqin, 2021:4).

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat memiliki hubungan erat dengan tujuan pembangunan berkelanjutan karena mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara jangka panjang. Melalui peran aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah, sistem ini meningkatkan kesadaran lingkungan dan menciptakan

peluang ekonomi melalui pemanfaatan kembali dan daur ulang sampah yang dapat menjadi sumber pendapatan baru. Dengan memberdayakan masyarakat, program ini menciptakan kesadaran kolektif mengenai tanggung jawab lingkungan, mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam, dan sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pendekatan berbasis masyarakat juga mendukung keadilan sosial dengan menciptakan lapangan kerja lokal dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, sehingga tujuan pembangunan berkelanjutan dapat tercapai melalui partisipasi aktif dan kolaboratif (Kusumadinata, 2016:15-20).

Salah satu solusi yang diusulkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) adalah pengembangan program Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS3R) guna membangun infrastruktur yang efektif untuk pengelolaan sampah (Antoro, 2020, Info Publik, 1 November). Berdasarkan Permen PU No. 3/2013, TPS3R adalah sebuah fasilitas yang dirancang untuk mendukung kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, dan daur ulang sampah pada skala komunal, dengan tujuan mengurangi jumlah sampah serta meningkatkan kualitasnya sebelum proses pengolahan di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) (Peraturan Menteri PU Nomor 3/PRT/M/ 2013, 2013). Program ini bertujuan menekan kebutuhan lahan TPA di perkotaan dan didanai dari APBN untuk investasi awal serta APBD untuk operasional dan pemeliharaan, dengan dukungan dana dari masyarakat dan sumber lainnya, seperti CSR. Melalui pendekatan sinergi antara pemerintah dan masyarakat, program TPS3R juga mengedepankan partisipasi aktif dari masyarakat, termasuk di dalamnya adalah mereka yang tinggal di kawasan padat penduduk dan kumuh. Pengelolaan sampah di Tempat Pengelolaan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS3R) mencakup serangkaian proses, mulai dari pengwadahan, pengumpulan, pengangkutan, hingga pengolahan dan pemrosesan akhir. Pemilahan

sampah dilakukan sejak tahap awal, yaitu dari sumbernya (rumah tangga) atau sumber sampah lainnya. TPS3R berperan untuk mengurangi sampah sejak dari sumbernya agar residu yang masuk ke TPA minimal. Dengan prinsip *reduce, reuse, recycle*, program ini sejalan dengan kebijakan nasional untuk menjadikan TPA sebagai opsi terakhir dalam pengelolaan sampah, sehingga jumlah residu yang dikirim ke tempat pembuangan akhir (TPA) menjadi semakin sedikit (Ir. Sri Hartoyo, 2017:1-2).

Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah memberikan definisi bahwa sampah merupakan sisa dari aktivitas manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat (UU Nomor 18 Tahun 2008). Dalam konteks ini, sampah adalah benda yang tidak digunakan, tidak diinginkan, atau dibuang akibat kegiatan manusia. Pengelolaan sampah mencakup upaya untuk mengurangi jumlah timbunan sampah, serta memfasilitasi daur ulang dan pemanfaatan kembali sampah yang dihasilkan, baik di lingkungan perkotaan maupun di pedesaan.

Pengelolaan sampah dapat dibagi dalam tiga tahapan: pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan akhir. Proses pengumpulan dimulai dari lokasi pengumpulan sampah menuju tempat pembuangan sementara, dilanjutkan dengan pengangkutan ke tempat pemrosesan atau tempat pembuangan akhir (TPA). Di TPA, sampah diproses secara fisik, kimia, atau biologis untuk mengurangi dampaknya terhadap lingkungan. Melalui pengelolaan yang baik, sampah dapat diubah menjadi bahan berguna seperti kompos atau produk daur ulang. Penerapan prinsip 3R sangat penting dalam mengurangi limbah dan dampak negatifnya terhadap lingkungan. Dengan mengurangi penggunaan barang, memanfaatkan kembali barang-barang yang masih layak pakai dan mendaur ulang sampah menjadi bahan-bahan baru, kita dapat melindungi lingkungan dan memastikan keberlanjutan sumber daya alam.

Kinerja pengelolaan sampah di Kabupaten Bantul belum berjalan secara optimal, dan hal ini menjadi perhatian penting. Pada tahun 2024, potensi sampah di Kabupaten Bantul mencapai 158.430,04 juta ton per tahun. Dari jumlah tersebut, hanya 20.657,50 juta ton per tahun yang berhasil dikelola, sehingga masih ada 137.772,52 juta ton sampah rumah tangga yang belum terkelola dengan baik (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2024, 7 Februari 2025). Pemerintah daerah memainkan peran krusial dalam mendukung penerapan TPS3R dengan mengeluarkan regulasi yang memudahkan pengelolaan sampah yang berbasis pada partisipasi masyarakat. Pemerintah Kabupaten Bantul, melalui Dinas Lingkungan Hidup (DLH), telah mengambil langkah konkret dalam pengelolaan sampah dengan mengimplementasikan berbagai regulasi dan kebijakan. Salah satu inisiatif yang menonjol adalah sistem TPS3R (Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle*). Kebijakan utama yang diterapkan adalah prinsip 3R, yang bertujuan mengurangi volume sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir (TPA) dengan memaksimalkan pemanfaatan kembali dan daur ulang sampah di tingkat lokal. Kebijakan ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah, di mana masyarakat dilibatkan dalam proses pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan sampah. Selain itu, DLH juga memberikan pelatihan dan edukasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan berkelanjutan (Sasangko, 2022:2).

Regulasi yang ada juga mencakup pembinaan dan pendampingan terhadap pengelolaan TPS3R agar dapat berjalan secara efektif. Pemerintah Kabupaten Bantul menetapkan peraturan daerah yang mewajibkan setiap kawasan permukiman untuk memiliki fasilitas TPS3R sebagai bagian dari upaya pengurangan sampah. Dalam hal pendanaan, terdapat mekanisme retribusi yang disepakati antara masyarakat dan

pemerintah desa untuk mendukung operasional TPS3R. Hasil dari retribusi ini digunakan untuk biaya operasional serta honor petugas yang mengelola TPS3R. Dengan adanya regulasi dan dukungan dari DLH, diharapkan pengelolaan sampah di Kabupaten Bantul dapat lebih terstruktur dan memberikan dampak positif bagi lingkungan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Peraturan Daerah Bantul, 2019).

Salah satu TPS3R yang ada di kabupaten Bantul yaitu TPS3R KUPAS (Kelompok Usaha Pengelolaan Sampah) yang berada di padukuhan Sawit Kalurahan Panggungharjo. TPS3R KUPAS merupakan unit usaha pertama yang dibentuk oleh BUMDes Panggungharjo Lestari di Panggungharjo, yang berfokus pada jasa pengelolaan lingkungan. Terletak di perbatasan Kota Yogyakarta, desa Panggungharjo memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi, sehingga permasalahan pengelolaan sampah menjadi prioritas yang harus ditangani secara sistematis. Pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat, disertai dengan semakin terbukanya akses ke pasar, berkontribusi positif terhadap pola konsumsi masyarakat. Namun, peningkatan pola konsumsi ini juga berbanding lurus dengan peningkatan produksi sampah. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah dapat menimbulkan masalah sosial yang serius (BUMDes Panggungharjo Lestari, 2022:15). TPS3R KUPAS menjadi contoh sukses dalam mengatasi permasalahan sampah di Yogyakarta yang dapat di replikasi oleh daerah lain. Dengan kemampuan mengurangi volume sampah hingga 80 persen, TPS3R ini membantu meringankan beban TPA Piyungan yang sudah kelebihan kapasitas. Masyarakat Desa Panggungharjo telah mengalami perubahan perilaku, di mana kesadaran terhadap pengelolaan sampah menjadi tanggung jawab pribadi telah ditanamkan. Kegiatan seperti memilah sampah di rumah, memanfaatkan sampah organik untuk pupuk, dan hanya membawa residu ke TPS3R menunjukkan kesadaran

yang berkembang di kalangan warga. Kolaborasi antara TPS3R dan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bantul dilakukan secara berkala untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan sampah yang bertanggung jawab, menciptakan solusi dalam menghadapi krisis sampah di wilayah Yogyakarta (Indranila, 2023, Radar Jogja, 7 November).

Melihat permasalahan pengelolaan sampah yang banyak terjadi membuktikan bahwa permasalahan sampah tidak dapat ditangani oleh pemerintah saja karena permasalahan sampah yang kompleks tidak bisa hanya ditangani oleh pemerintah karena melibatkan berbagai aspek, seperti pertumbuhan populasi, peningkatan konsumsi, dan yang melibatkan perilaku masyarakat sebagai penghasil sampah utama. Meskipun pemerintah memiliki peran penting dalam merumuskan kebijakan dan melaksanakan program seperti TPS3R, keberhasilan pengelolaan sampah sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dalam pemilahan, pengelolaan, dan pengurangan sampah di tingkat rumah tangga. Tanpa kesadaran dan keterlibatan masyarakat, program-program pengelolaan yang telah dirancang tidak akan efektif, mengingat banyaknya sampah yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari. Selain itu, kurangnya edukasi mengenai pengelolaan sampah yang baik dan rendahnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat semakin memperburuk keadaan. Oleh sebab itu, kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat menjadi sangat penting untuk membangun sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan efektif.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pengelolaan sampah berbasis masyarakat pada TPS3R KUPAS di Padukuhan Sawit, Panggungharjo, Bantul, DI Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis pengelolaan sampah berbasis masyarakat pada TPS3R KUPAS di Padukuhan Sawit, Panggungharjo, Bantul, serta mengevaluasi dampaknya terhadap lingkungan, ekonomi, dan partisipasi masyarakat.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pengelolaan sampah berbasis masyarakat, khususnya model TPS3R, serta memberikan wawasan baru tentang peran masyarakat dalam penerapan prinsip reduce, reuse, recycle (3R). Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya terkait pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu masyarakat dan pemerintah lokal dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah berbasis masyarakat pada TPS3R, menciptakan solusi untuk mengatasi masalah sampah secara partisipatif, serta mengoptimalkan manfaat ekonomi dan lingkungan. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan pedoman oleh komunitas lain yang ingin menerapkan sistem pengelolaan sampah serupa.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi dan menganalisis literatur dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik. Tinjauan pustaka memberikan pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yovita Inggar Mawardi dengan judul “Kajian Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Desa Gucialit, Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang” Jurnal Matropolis: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 3(1), 09-18.

Hasil Pembahasan dalam jurnal ini membahas tentang tantangan dan solusi dalam pengelolaan sampah di desa tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mengelola sampah dengan cara konvensional, seperti membakar atau membuangnya sembarangan, yang berdampak negatif pada polusi dan kerusakan lingkungan. Melalui analisis regresi logistik, ditemukan bahwa durasi tinggal, pendidikan, dan pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Sebanyak 80% masyarakat bersedia terlibat secara langsung, sementara 20% bersedia memberikan sumbangan finansial. Rekomendasi yang diusulkan meliputi sosialisasi dan penyuluhan mengenai pengelolaan sampah, pelatihan keterampilan, pembentukan kader lingkungan, optimalisasi bank sampah, serta pembangunan tempat pembuangan sampah (TPS), serta penambahan petugas kebersihan untuk

meningkatkan partisipasi masyarakat secara keseluruhan dalam pengelolaan sampah di desa tersebut (Mawardi, 2022:14-17).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Ratna Winanda dengan judul “Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat” Jurnal ABM-Mengabdi 7(1), 28-37.

Hasil pembahasan dalam jurnal ini membahas tentang tantangan dan strategi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di lingkungan Kresek, Desa Tempurejo, dalam pengelolaan sampah. Meskipun masyarakat telah menunjukkan kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan dengan memanfaatkan tempat pembuangan sampah (TPS), paradigma pengelolaan mereka masih terfokus pada model kumpul-angkut-buang, tanpa pemilahan yang memadai. Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman masyarakat tentang tingkat penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) serta pemanfaatan sampah daur ulang masih tergolong rendah. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian masyarakat mengalihkan metode sosialisasi dari pertemuan langsung menjadi pemasangan *banner* dan *pamflet*, serta penyebaran selebaran informasi melalui petugas kebersihan. Oleh karena itu, langkah-langkah ini diambil untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih efektif dan bernilai ekonomis, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan pemilahan sampah (Ayu Ratna Winanda, 2020:32-35).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Juliandi dengan judul “Model Pengelolaan Sampah berbasis Sistem *Reduce-Reuse-Recycle* (3R) di TPS 3R Desa Baktiseraga” Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha Volume 10, Number 3, Desember 2022, pp. 301-307.

Hasil dari jurnal ini membahas mengenai pengelolaan sampah berbasis sumber melalui penerapan sistem 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di Tempat Pembuangan Sampah 3R Desa Baktiseraga, yang mencakup tahapan input, proses, output, dan outcomes. Tahap perencanaan dilakukan dengan analisis SWOT terhadap kondisi sampah, demografi, dan fisik desa, serta penerapan aturan pemilahan sampah dari sumbernya. Proses implementasi melibatkan penerapan prinsip 3R melalui kerja sama dengan berbagai lembaga, baik vertikal maupun horizontal. Evaluasi dilakukan dengan memberikan penghargaan kepada masyarakat yang patuh, sementara mereka yang melanggar akan dikenakan sanksi, untuk meningkatkan kesadaran dalam pengelolaan sampah. *Outputnya* mencakup peningkatan pendapatan masyarakat dari penjualan sampah dan kompos, serta urban farming yang mendukung ketahanan pangan. Meskipun demikian, terdapat tantangan internal berupa kerusakan sarana dan prasarana, serta tantangan eksternal yang muncul akibat kurangnya kesadaran masyarakat dalam mematuhi aturan pengelolaan sampah (Juliandi, 2023:303-307).

Ketiga penelitian tersebut memiliki fokus dan konteks yang berbeda dari penelitian yang akan saya lakukan. Penelitian pertama oleh Yovita Inggar Mawardi membahas pengelolaan sampah di Desa Gucialit dengan fokus pada tantangan dan partisipasi masyarakat, serta pengaruh variabel seperti pendidikan dan pendapatan terhadap partisipasi tersebut. Penelitian kedua oleh Ayu Ratna Winanda menekankan peningkatan partisipasi masyarakat di Desa Tempurejo melalui sosialisasi dan strategi edukasi, namun masih berfokus pada model kumpul-angkut-buang tanpa pemilahan yang memadai. Penelitian ketiga oleh Juliandi mengeksplorasi model pengelolaan berbasis 3R di TPS3R Desa

Baktiseraga, dengan fokus pada *input-proses-output* dan evaluasi yang mencakup reward dan *punishment*. Meskipun penelitian-penelitian tersebut menyinggung pengelolaan sampah dan partisipasi masyarakat, masing-masing memiliki konteks geografis, pendekatan, dan metode yang berbeda dari penelitian yang akan dilakukan dengan judul "Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat pada TPS3R KUPAS di Padukuhan Sawit, Panggungharjo, Bantul, DI Yogyakarta" karena penelitian ini akan melihat bagaimana pengelolaan sampah berbasis masyarakat pada TPS3R KUPAS, dan proses masyarakat dilibatkan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

E. Kerangka Konseptual

1. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah proses sistematis untuk menangani limbah yang dihasilkan dari berbagai aktivitas, baik manusia, tumbuhan, maupun hewan. Proses ini sangat penting untuk mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan masyarakat, serta untuk mengoptimalkan penggunaan kembali limbah. Berdasarkan Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2008 di Indonesia, sampah diartikan sebagai sisa-sisa kegiatan sehari-hari yang berbentuk padat dan memerlukan penanganan khusus (*Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun, 2008*). Pengelolaan sampah melibatkan beberapa tahapan, termasuk pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, hingga pengolahan dan pemrosesan akhir. Dengan pengelolaan yang baik, sampah dapat diolah untuk mengurangi dampak buruknya pada kesehatan dan lingkungan hidup.

Dalam pengelolaan sampah, terdapat dua paradigma utama yang membedakan cara pandang terhadap sampah yaitu paradigma lama dan paradigma baru. Paradigma lama lebih mengutamakan proses pengumpulan, pengangkutan, dan akhirnya pembuangan sampah ke tempat pembuangan akhir (TPA). Cara ini hanya menitikberatkan pada aspek pembuangan, tanpa mempertimbangkan dampak sampah terhadap lingkungan. Akibatnya, sampah yang dibiarkan menumpuk di TPA sering kali menyebabkan lingkungan kita menghadapi tantangan serius akibat pencemaran tanah, air, dan udara yang dapat merusak ekosistem sekitar.

Sebagai solusi dari kelemahan paradigma lama, muncullah paradigma baru yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Paradigma baru mengedepankan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yang efektif dalam pengelolaan sampah. Dengan dasar prinsip ini, pengelolaan sampah menjadi lebih efisien, berfokus pada pengurangan timbunan sampah dari sumbernya mengoptimalkan penggunaan kembali barang-barang yang masih layak pakai, serta mendaur ulang limbah untuk menciptakan nilai ekonomi dan manfaat bagi masyarakat. Paradigma baru ini bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif sampah pada lingkungan dan masyarakat (Rahman, 2021:10).

Konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) adalah pilar utama dalam paradigma pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Pertama, *Reduce* (Pengurangan) mendorong kita untuk penggunaan barang sekali pakai dan memilih produk yang lebih tahan lama agar jumlah sampah yang dihasilkan berkurang. Kedua, *Reuse* (Guna Ulang) berfokus pada pemanfaatan kembali barang-barang yang masih layak pakai tanpa perlu proses tambahan. Sebagai contoh, botol kaca bekas dapat dimanfaatkan sebagai wadah untuk tanaman. Terakhir, *Recycle* (Daur Ulang) berarti mengolah sampah yang sudah tidak berguna menjadi produk baru, seperti

mendaur ulang plastik menjadi berbagai produk atau mengubah sampah organik menjadi kompos (Ningrum, 2023,23).

Partisipasi masyarakat sangat penting dalam penerapan paradigma baru pengelolaan sampah ini. Dengan adanya kesadaran dan keterlibatan masyarakat, program seperti pemilahan sampah di rumah tangga dapat menjadi lebih efektif. Berbagai program berbasis masyarakat telah membantu mengedukasi tentang pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Program ini juga memberi manfaat langsung kepada masyarakat, seperti kesempatan untuk menukarkan sampah yang telah dipilah dengan sejumlah uang atau barang tertentu. Melalui cara ini, kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah semakin meningkat (Rahman, 2021:15).

Kegiatan pengelolaan sampah melibatkan beberapa langkah penting. Pertama adalah pemilahan, yang berarti memisahkan sampah berdasarkan jenis dan karakteristiknya, misalnya sampah organik dipisahkan dari sampah anorganik. Selanjutnya adalah pengumpulan, di mana sampah diambil dari sumbernya untuk dibawa ke tempat penampungan sementara. Setelah terkumpul, sampah kemudian diangkut ke lokasi pemrosesan atau TPA. Di sana, sampah melalui tahap pengolahan untuk mengubah karakteristiknya agar lebih ramah lingkungan, contohnya mengelola sampah organik melalui pengomposan, sementara sampah anorganik dapat diolah melalui proses daur ulang (Rahman, 2021:13).

Pada akhirnya, sampah yang telah melewati tahap pengolahan akan diproses lebih lanjut, atau jika tidak dapat diolah lagi, akan dibuang dengan aman di TPA sebagai langkah pemrosesan akhir. Pada tahap ini, sisa-sisa sampah yang tidak dapat dimanfaatkan akan dikembalikan ke lingkungan dengan cara yang aman dan minimal dampak terhadap alam sekitar. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan

jumlah sampah yang mencemari lingkungan dapat dikurangi secara signifikan dan dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih serta sehat bagi masyarakat. Dengan menerapkan prinsip 3R, beralih ke paradigma pengelolaan yang lebih modern, dan melibatkan masyarakat dalam berbagai program pengelolaan sampah, diharapkan timbunan sampah dapat berkurang secara signifikan.

2. Tempat Pengelolaan Sampah 3R (TPS3R)

TPS3R (Tempat pembuangan Sementara *Reduce, Reuse, Recycle*) merupakan salah satu inovasi dalam pengelolaan sampah yang berfokus pada pengurangan timbunan limbah dan meningkatkan pemanfaatan limbah dengan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). TPS3R berfungsi sebagai tempat penampungan sementara yang dilengkapi dengan sistem pemilahan dan pengolahan sampah sebelum sampah diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Dengan adanya TPS3R, jumlah limbah yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dapat dikurangi secara signifikan, sehingga memperpanjang umur pakai TPA dan mengurangi dampak lingkungan. Konsep ini menjadi solusi penting bagi daerah perkotaan yang menghadapi masalah kepadatan penduduk dan meningkatnya timbunan sampah.

Salah satu tujuan utama TPS3R adalah untuk meminimalkan limbah melalui pemilahan dan pengolahan yang efektif di tingkat lokal. Di TPS3R, sampah dipisahkan menjadi sampah organik dan anorganik serta diklasifikasikan lebih lanjut berdasarkan jenisnya. Sampah organik diolah menjadi kompos atau pupuk, sedangkan sampah anorganik yang masih bernilai ekonomi, seperti plastik, logam, dan kertas, dikumpulkan untuk didaur ulang. Proses ini membantu mengurangi volume sampah yang harus dibuang ke tempat pembuangan akhir dan mencegah

pencemaran lingkungan akibat penumpukan sampah TPS3R berperan signifikan dalam mengurangi limbah yang harus diangkut ke TPA, sehingga mempercepat proses pengelolaan limbah di tingkat masyarakat (Ardisty, 2024:3).

Selain pengurangan limbah, TPS3R juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengelolaan sampah. Keterlibatan masyarakat sangat penting dalam keberhasilan implementasi TPS3R, karena semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat, semakin besar dampak pengurangan sampah yang bisa dicapai. Masyarakat dapat berperan dalam memilah sampah di rumah tangga, mendonasikan sampah anorganik yang bernilai ekonomis, serta memanfaatkan produk hasil olahan dari TPS3R. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan yang bersih dan sehat (Arif et al., 2024:621).

Efektivitas TPS3R dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi lokal, dukungan pemerintah, infrastruktur, serta budaya masyarakat setempat. Di beberapa daerah, TPS3R dapat berjalan dengan baik karena adanya dukungan pemerintah dalam bentuk regulasi dan pendanaan, sementara di daerah lain efektivitasnya terbatas karena kurangnya infrastruktur yang memadai atau rendahnya partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan TPS3R perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik daerah setempat, serta melibatkan pemangku kepentingan dalam perencanaan dan pengelolaannya.

Keberhasilan TPS3R juga bergantung pada pengelolaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Sistem pengelolaan yang baik meliputi pemeliharaan fasilitas, pelatihan sumber daya manusia, serta monitoring dan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa TPS3R berjalan sesuai tujuan. Pemerintah dan pihak pengelola

perlu melakukan edukasi secara berkala kepada masyarakat tentang manfaat TPS3R, agar masyarakat semakin sadar dan berperan aktif dalam mendukung sistem pengelolaan sampah ini. Dengan dukungan yang berkelanjutan, TPS3R memiliki potensi untuk menjadi salah satu solusi utama dalam menangani permasalahan sampah di kawasan perkotaan..

Secara keseluruhan, TPS3R menawarkan manfaat besar dalam pengelolaan limbah berkelanjutan, khususnya di kawasan perkotaan yang menghadapi masalah kapasitas TPA yang semakin berkurang. Dengan adanya TPS3R, tidak hanya volume sampah yang dikurangi, tetapi juga terjadi perubahan pola pikir masyarakat terhadap sampah. Melalui keterlibatan masyarakat, dukungan pemerintah, dan manajemen yang efektif, TPS3R memiliki potensi untuk memberikan dampak positif yang signifikan dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan.

3. Konsep Pembangunan Berbasis Masyarakat

Pembangunan Berbasis Masyarakat adalah sebuah pendekatan pembangunan yang menitikberatkan pada kebutuhan dan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan perencanaan dan pelaksanaannya. Proses pembangunan ini memanfaatkan berbagai potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat, termasuk sumber daya alam, kapasitas manusia, institusi, serta nilai-nilai sosial dan budaya setempat. Prinsip dasar dari pendekatan ini adalah bahwa pembangunan haruslah lahir dari kebutuhan nyata masyarakat, bukan dari pandangan pihak luar atau kelompok elit yang mungkin merasa lebih memahami apa yang dibutuhkan masyarakat. Dalam pendekatan ini, pembangunan berorientasi pada potensi dan modal sosial yang dimiliki masyarakat, menghargai budaya serta kearifan lokal,

dan mencakup nilai-nilai spiritual yang dipercaya oleh masyarakat setempat, sehingga hasilnya lebih relevan dan berkelanjutan (Theresia, 2015:28).

Sejalan dengan hal tersebut, analisis mengenai pembangunan berbasis masyarakat akan mencakup:

a. Pembangunan dari atas dan atau dari bawah (Top-down/Botton-up).

Pembangunan dari atas (top-down) adalah pendekatan di mana pemerintah pusat atau elit masyarakat memegang peran utama dalam merumuskan ide pembangunan, dengan keyakinan bahwa mereka lebih tahu apa yang terbaik untuk masyarakat tanpa merasa perlu mendengar aspirasi masyarakat secara langsung. Dalam pendekatan ini, masyarakat sering hanya dilibatkan secara minimal melalui mobilisasi, insentif, atau rasa takut. Sebaliknya, pendekatan pembangunan dari bawah (bottom-up) memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif sejak tahap perencanaan. Pendekatan ini berasumsi bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, kebutuhan, dan metode yang paling sesuai dengan kondisi lokal mereka (Theresia, 2015:29).

b. Pembangunan berbasis sumberdaya-lokal.

Sumber daya adalah segala sesuatu yang ada atau bisa disiapkan untuk mendukung proses produksi, pengolahan, atau peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik secara fisik maupun spiritual. Menurut konsep manajemen konvensional, sumber daya terbatas pada manusia, uang, material, dan mesin. Namun, dalam manajemen modern, cakupan sumber daya meluas mencakup sumber daya alam, manusia (termasuk modal sosial, budaya, dan spiritual),

infrastruktur, kelembagaan, informasi, waktu, aksesibilitas, jejaring, dan fasilitas lainnya. Sumber daya dapat diperoleh melalui kekayaan pribadi, hibah, atau pinjaman, baik dari lokal maupun luar. Sumber daya merujuk pada sumber daya yang berasal dari lingkungan sekitar, yang dapat diakses dengan harga terjangkau dan penting dalam pengembangan masyarakat untuk mencegah ketergantungan terhadap pihak luar, yang berisiko menciptakan sikap ketergantungan. Pemanfaatan sumber daya lokal juga dinilai penting untuk keberlanjutan program jangka panjang, menghindari risiko terhentinya program saat dukungan dari luar berhenti (Theresia, 2015).

c. Pembangunan berbasis modal sosial.

Modal sosial dapat didefinisikan dalam tiga bentuk utama: Pertama, sebagai hubungan vertikal dan horizontal dalam suatu komunitas yang terbangun di atas dasar kepercayaan demi mencapai tujuan bersama. Kedua, sebagai hubungan horizontal yang berlandaskan kepercayaan, jaringan, dan nilai-nilai, dengan fokus utama pada aspek ekonomi dan produksi. Ketiga, sebagai hubungan horizontal yang memperkuat kepercayaan, jaringan, dan norma-norma dalam masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan komunitas untuk mengatasi kemiskinan dan memperkuat modal sosial menekankan bahwa pemberdayaan perlu dilakukan oleh seluruh anggota komunitas agar nilai dan norma kolektif dapat membentuk sikap serta perilaku yang mendukung perubahan bersama (Theresia, 2015:37).

d. Pembangunan berbasis kebudayaan.

Pembangunan berbasis kebudayaan adalah pendekatan pembangunan yang mendasarkan proses dan tujuan pembangunan pada nilai-nilai, adat istiadat, dan sistem budaya setempat, sehingga aspek ekonomi, politik, sosial, dan

budaya masyarakat tumbuh selaras dengan identitas budaya mereka. Konsep ini bukan hanya berfokus pada peningkatan kebudayaan, tetapi pada penggunaan kebudayaan sebagai landasan dalam merancang dan melaksanakan pembangunan, seperti di Eropa yang berhasil dengan Pembangunan Berbasis Kebudayaan. Pendekatan ini muncul dari pemahaman bahwa pembangunan fisik dan ekonomi sering kali mengabaikan pelestarian lingkungan serta nilai-nilai budaya lokal, yang justru dapat memperkuat jati diri dan kesejahteraan masyarakat. Di tengah pengaruh globalisasi yang mengubah budaya lokal, pembangunan berbasis kebudayaan dianggap penting untuk mempertahankan pandangan hidup masyarakat serta memastikan keberlanjutan pembangunan secara komprehensif (Theresia, 2015:59).

e. Pembangunan berbasis kearifan lokal.

Pembangunan berbasis kearifan lokal adalah pendekatan pembangunan yang mengutamakan nilai-nilai, pengetahuan, dan budaya yang telah menjadi bagian hidup masyarakat setempat untuk mempertahankan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan. Dengan memperhatikan cara pandang dan norma yang telah lama diterapkan oleh masyarakat, pendekatan ini bertujuan untuk melestarikan lingkungan dan sumber daya alam serta menjaga hubungan yang harmonis dengan alam dan sesama. Pembangunan berbasis kearifan lokal mengakui pentingnya peran masyarakat lokal dalam proses pemberdayaan, mendorong penggunaan teknologi tepat guna, serta memfasilitasi desain program yang sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya mereka. Dengan cara ini, pembangunan tidak hanya memperkuat identitas budaya dan kepercayaan masyarakat, tetapi juga menjamin keberlanjutan ekonomi dan sosial yang lestari bagi generasi mendatang (Theresia, 2015:66).

f. Pembangunan berbasis modal spiritual.

Pembangunan berbasis modal spiritual adalah pendekatan pembangunan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika dalam proses pengembangan individu, masyarakat, dan organisasi untuk mencapai kesejahteraan bersama. Modal spiritual ini mengutamakan pertanyaan-pertanyaan tentang makna dan tujuan hidup, mendorong perilaku yang berlandaskan pada kebaikan, empati, kepercayaan, dan saling menghargai. Dengan memanfaatkan kecerdasan spiritual (SQ), pembangunan ini melampaui sekadar pencapaian keuntungan material atau sosial, tetapi bertujuan untuk menghasilkan perubahan positif yang lebih mendalam dan berkelanjutan bagi kesejahteraan umum. Modal spiritual berfungsi sebagai energi yang mendorong kreativitas, menumbuhkan sikap moral, serta memotivasi individu dan kelompok untuk mencapai tujuan yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat, bukan hanya keuntungan pribadi atau ekonomi (Theresia, 2015:75).

Keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan mencerminkan prinsip utama dari pendekatan pembangunan berbasis masyarakat, yaitu partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap perencanaan hingga pelaksanaan program pembangunan. Masyarakat berperan tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai penggerak yang memberikan masukan penting kepada pemerintah tentang kebutuhan nyata. Partisipasi ini adalah bentuk pemberdayaan yang mendorong masyarakat untuk berkontribusi secara aktif dalam merencanakan dan melaksanakan program pembangunan, serta menciptakan rasa tanggung jawab bersama. Proses partisipatif ini diharapkan

dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kolaborasi dalam pembangunan yang relevan dengan kebutuhan. Dengan melibatkan masyarakat dalam penerimaan informasi, perencanaan, dan pelaksanaan, hasil pembangunan diharapkan sesuai dengan harapan dan potensi komunitas, serta mampu membuka wawasan dan mengembangkan kemampuan masyarakat dalam merumuskan solusi yang efektif dan berkelanjutan bagi tantangan yang dihadapi (Adisasmita, 2006:34-42).

Partisipasi masyarakat yang efektif dalam pembangunan berbasis masyarakat sangat bergantung pada beberapa faktor pendukung yang memastikan keterlibatan mereka berlangsung secara optimal. Kesadaran dan kemauan masyarakat menjadi elemen penting karena tanpa kesadaran akan permasalahan yang dihadapi dan dorongan internal untuk terlibat, partisipasi yang dihasilkan cenderung rendah. Faktor solidaritas yang kuat di antara anggota masyarakat juga berperan dalam mendorong partisipasi bersama, terutama di lingkungan yang mengedepankan nilai kebersamaan dan gotong royong. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah adalah elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi masyarakat. Pemerintah diharapkan tidak hanya menyediakan kebijakan yang mendukung, tetapi juga mampu menggerakkan tokoh masyarakat dan warga secara umum untuk terlibat aktif dalam pembangunan. Sinergi antara pemerintah dan masyarakat ini memperkuat keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap pembangunan, sehingga hasilnya lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat (Firmansyah, 2023:670).

Namun, meskipun faktor-faktor pendukung telah ada, terdapat pula beberapa hambatan yang menghalangi partisipasi masyarakat. Kualitas pendidikan yang rendah menjadi penghalang utama, karena rendahnya tingkat pendidikan sering

kali berdampak pada minimnya kesadaran dan kemampuan masyarakat untuk terlibat dalam proses pembangunan. Selain itu, tingkat pendapatan yang rendah dan terbatasnya lapangan pekerjaan turut mempengaruhi partisipasi. Masyarakat yang berjuang memenuhi kebutuhan dasar sering kali kekurangan waktu dan sumber daya, sehingga mereka sulit untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembangunan. Akses terbatas terhadap forum atau media untuk menyalurkan pendapat juga menghambat partisipasi, sehingga mengurangi peluang masyarakat untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan (Firmansyah, 2023:670).

Pembangunan berbasis masyarakat juga dapat dilihat melalui pengelolaan sampah yang dilakukan secara kolaboratif, seperti di Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* yang memerlukan persiapan matang dan melibatkan berbagai pihak. Pertama, penting untuk melibatkan masyarakat setempat dalam proses perencanaan agar kita dapat memahami kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Dalam hal ini, pemerintah bertindak sebagai fasilitator yang memiliki peran krusial dalam memberikan pelatihan dan sosialisasi mengenai konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Selain itu, edukasi tentang pengelolaan sampah yang efektif juga sangat diperlukan. Pada tahap ini, identifikasi potensi sumber daya lokal menjadi langkah penting, seperti mencari kelompok masyarakat yang peduli lingkungan serta industri lokal yang bersedia bekerja sama dalam upaya mendaur ulang sampah. Selain itu, peraturan hukum yang mendukung keterlibatan masyarakat dan sektor swasta juga harus disiapkan agar semua pihak memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan sampah. Setelah perencanaan, pelaksanaan pengelolaan sampah di TPS3R melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Masyarakat berperan dalam memilah sampah dari sumbernya, dalam proses ini, pemerintah bekerja sama dengan masyarakat untuk

memastikan bahwa sistem pengelolaan berjalan efektif. Selain itu, lembaga atau badan profesional dapat dilibatkan untuk membantu dalam aspek teknis dan manajerial jika masyarakat tidak memiliki kapasitas untuk mengelola sendiri. Dengan adanya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, diharapkan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat berjalan berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi lingkungan serta kesehatan masyarakat (Subekti, 2010:26-29).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini berfokus pada pemaparan kondisi atau situasi tertentu tanpa melakukan perubahan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman yang rinci dan mendalam mengenai fenomena yang terjadi serta menjelaskan hubungan antar variabel dalam konteks tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dituntut untuk menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Penelitian kualitatif mengadopsi "perspektif emik" yaitu memperoleh data sesuai dengan realitas yang ada, bukan berdasarkan asumsi atau pemikiran peneliti, melainkan berdasarkan pengalaman, perasaan, dan pemikiran informan secara langsung di lapangan. (Syahrizal & Jailani, 2023:18).

2. Ruang Lingkup Penelitian

a. Perumusan Definisi Konseptual

Perumusan definisi konseptual menjelaskan konsep utama penelitian secara jelas dan teoretis agar pembaca memahami istilah yang digunakan. Ini membantu peneliti menentukan batasan konsep dan mempermudah proses pengumpulan dan analisis data.

1) Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah proses sistematis yang mencakup pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pendaurulangan material sampah yang dihasilkan dari aktivitas manusia. Tujuan utama dari pengelolaan sampah adalah mengurangi dampak negatif yang dapat ditimbulkan pada kesehatan masyarakat dan lingkungan, sekaligus memulihkan sumber daya alam yang terkandung dalam limbah tersebut. Proses ini melibatkan beberapa tahap, mulai dari pemilahan sampah di sumbernya, pengumpulan di tempat penampungan sementara, hingga pengolahan di tempat pemrosesan akhir (TPA) untuk memastikan bahwa sisa-sisa sampah yang tidak dapat didaur ulang dikelola dengan cara yang aman. Pengelolaan sampah yang efektif memainkan peran krusial dalam menjaga kebersihan lingkungan serta mencegah berbagai masalah kesehatan yang bisa muncul akibat penumpukan sampah yang tidak terkelola dengan baik.

2) TPS3R

TPS3R, yang merupakan singkatan dari Tempat Pengolahan Sampah Reduce-Reuse-Recycle, adalah sebuah fasilitas yang dikelola di tingkat komunitas dengan tujuan untuk mengelola sampah secara efektif melalui

penerapan prinsip 3R: pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang. Dengan adanya TPS3R, diharapkan volume sampah yang harus dikirim ke tempat pembuangan akhir (TPA) dapat diminimalkan, sekaligus memaksimalkan potensi sampah yang dapat didaur ulang atau digunakan kembali. Dalam operasionalnya, TPS3R melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan pemerintah, serta menyediakan program edukasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang efektif. Melalui pendekatan ini, TPS3R tidak hanya berperan sebagai lokasi pengolahan sampah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan komunitas yang meningkatkan kesadaran lingkungan dan menciptakan peluang ekonomi melalui daur ulang dan pemanfaatan kembali material sampah.

3) Berbasis Masyarakat

Pendekatan berbasis masyarakat menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan serta pelaksanaan program-program pembangunan. Dalam konteks ini, masyarakat berperan sebagai subjek, bukan objek, yang berarti mereka memiliki hak dan tanggung jawab untuk berkontribusi dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi antara individu, kelompok, dan lembaga dalam mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pembangunan berbasis masyarakat tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang melibatkan partisipasi aktif dari semua

anggota komunitas. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi mereka dapat terpenuhi.

4) Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif dan kolaboratif dari masyarakat dalam setiap tahap proses pengelolaan sampah, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan yang mencakup pengumpulan, pengangkutan, pemilahan, hingga pendaurulangan, lalu monitoring dan evaluasi. Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak sekadar sebagai penerima manfaat, melainkan juga berperan aktif sebagai pengambil keputusan dan pelaksana dalam pengelolaan sampah. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran serta tanggung jawab bersama masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang efektif. Selain itu, pendekatan ini juga berfokus pada pemanfaatan potensi dan sumber daya lokal, guna menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

3. Definisi Operasionalisasi

Operasionalisasi penelitian merupakan proses mendefinisikan konsep-konsep yang bersifat abstrak menjadi variabel-variabel yang dapat diukur secara konkret dan praktis. Ini bertujuan agar konsep atau teori yang digunakan dalam penelitian dapat diukur dan dianalisis dengan cara yang objektif. Proses operasionalisasi melibatkan pembuatan definisi operasional yang jelas, menentukan indikator-indikator yang relevan, serta metode pengukuran yang tepat untuk memastikan data yang diperoleh dapat diolah sesuai dengan tujuan penelitian.

a. Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan pendekatan yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap proses pengelolaan sampah, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga memainkan peran sebagai pengambil keputusan dan pelaksana kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan sampah. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang baik, memanfaatkan potensi dan sumber daya lokal.

1) Perencanaan

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat pada Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS3R) melibatkan beberapa tahap penting, dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan potensi masyarakat setempat, diikuti oleh penyusunan rencana yang melibatkan pelatihan dan sosialisasi tentang konsep 3R. Program-program ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam memilah dan mengolah sampah. Pihak-pihak yang terlibat dalam tahap perencanaan ini mencakup masyarakat sebagai penghasil sampah, pemerintah sebagai fasilitator dan motivator yang memberikan edukasi.

2) Pelaksanaan

a) Pengumpulan

Dalam tahap pengumpulan, masyarakat sebagai penghasil sampah mengumpulkan sampah di rumahnya masing-masing, dalam proses pengumpulan ini masyarakat seharusnya sudah mengelompokkan

jenis-jenis sampahnya seperti pengelompokan sampah yang akan diolah di TPS3R, yaitu sampah organik, anorganik, dan residu.

b) Pengangkutan

Penjemputan sampah akan dilakukan seminggu tiga kali oleh karyawan TPS3R KUPAS ke rumah warga berdasarkan rute dan juga jenis sampah yang akan diangkut.

c) Pemilahan

Setelah proses pengumpulan dan pengangkutan selesai, sampah yang telah dikumpulkan di TPS3R KUPAS akan melalui tahap pemilahan. Pada tahap ini, sampah akan dibedakan menjadi tiga kategori: sampah yang dapat digunakan kembali, sampah yang dapat dikurangi, dan sampah yang dapat didaur ulang.

d) Mendaurulang

Sampah yang sudah dipilah sesuai jenis dan karakteristiknya akan di daur ulang menjadi pupuk dan juga biodigas untuk sampah organik, dan daur ulang untuk sampah anorganik.

3) Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat sebagai penghasil sampah yang memberikan umpan balik, pemerintah sebagai fasilitator dan motivator yang mengawasi pelaksanaan program. Pengurus TPS3R KUPAS bertanggung jawab atas operasional harian dan pelaporan hasil.

4. Subyek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada individu atau pihak yang berperan dalam memberikan data yang diperlukan untuk mendukung tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data tambahan seperti dokumen dan informasi lainnya berfungsi sebagai pelengkap. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, yaitu metode pemilihan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu, di mana subjek dianggap memiliki pengetahuan dan relevansi yang tinggi untuk mempermudah proses penelitian. Adapun subjek penelitian dalam studi ini adalah:

- a. Pemerintah Desa Panggungharjo
 - 1) Mantan Lurah Panggungharjo Periode 2012 - 2018, 2018 - 2024
 - 2) Direktur BUMDes
 - 3) Dukuh Sawit
- b. Pengurus TPS3R KUPAS
 - 1) Kepala Unit
 - 2) Keuangan
 - 3) Admin Hanggar
- c. Warga Padukuhan Sawit
 - 1) 2 orang warga padukuhan Sawit

5. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah area atau wilayah di mana peneliti melakukan pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian. Penetapan lokasi yang tepat sangat penting karena dapat mempengaruhi kualitas dan relevansi data yang

diperoleh. Dengan ini, peneliti melakukan penelitian di TPS3R KUPAS di Padukuhan Sawit, Kalurahan Panggungharjo, Kecamatan Sewon , Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Teknik ini sangat penting karena data yang valid dan akurat menjadi dasar untuk analisis dan kesimpulan penelitian. Berikut ini adalah beberapa teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini:

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, terdiri dari berbagai aspek biologis dan psikologis. Di antara semua aspek ini, dua yang paling penting adalah pengamatan dan ingatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan pengamatan langsung terhadap objek studi, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk analisis. Selain itu, observasi juga berfungsi untuk mengkonfirmasi objektivitas dan keakuratan informasi yang diperoleh dari studi pustaka maupun penelitian itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan observasi harus ditetapkan dengan jelas, sehingga kita dapat fokus pada apa yang harus diamati, siapa yang menjadi objek pengamatan, serta informasi apa yang perlu dikumpulkan.

b. Wawancara

Dalam metode wawancara, penulis melakukan dialog dengan berbagai pihak yang terlibat di lapangan, serta semua pihak yang berkaitan dengan pengelolaan sampah di TPS3R KUPAS. Wawancara ini menggunakan pedoman yang sederhana, berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan dan menyimak cerita dari responden. Teknik wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi dan mendapatkan data-data yang relevan terkait Pengelolaan Sampah berbasis Masyarakat pada TPS3R KUPAS di Padukuhan Sawit, Panggungharjo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan informasi dengan mempelajari berbagai dokumen yang relevan dengan topik pengelolaan sampah TPS3R KUPAS berbasis masyarakat. Teknik ini tidak melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian, melainkan mengandalkan sumber tertulis atau catatan yang sudah ada, seperti laporan, arsip, artikel, atau dokumen resmi lainnya.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mengolah, menganalisis, dan memahami data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang tepat dan relevan dari data tersebut, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan. Berikut ini adalah beberapa metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah penting dalam penelitian yang bertujuan untuk menyederhanakan dan mengatur data yang telah diperoleh, sehingga lebih mudah dianalisis dan diinterpretasikan. Langkah ini meliputi proses pemilahan, pengelompokan, serta transformasi data mentah menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan bermakna. Reduksi data dilakukan setelah proses pengumpulan data, di mana peneliti sering dihadapkan pada jumlah data yang besar dan beragam. Melalui reduksi data, informasi yang penting dirangkum, dipilih, dan difokuskan pada aspek-aspek utama, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam tahap pengumpulan data selanjutnya maupun pencarian informasi jika diperlukan (Populix, 2023).

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah untuk menyampaikan informasi yang telah dikumpulkan dalam format yang lebih mudah dipahami, sehingga pembaca dapat dengan cepat memahami makna dan konteks dari data tersebut. Melalui penyajian data, proses pemahaman terhadap apa yang terjadi menjadi lebih sederhana, serta memungkinkan perencanaan langkah selanjutnya berdasarkan data yang tersedia dan telah dianalisis. Tahap ini memiliki peran penting dalam penelitian, karena mendukung penyampaian hasil penelitian secara jelas.

c. Kesimpulan

Pengolahan data dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data primer melalui metode wawancara dengan pihak-pihak terkait. Data tersebut kemudian dikembangkan dan dianalisis dengan menggunakan data sekunder sebagai pendukung. Selanjutnya, hasil analisis data disajikan dalam bentuk teks naratif, yang diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan data.

BAB II

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Kalurahan Panggungharjo

Kalurahan Panggungharjo adalah hasil penggabungan dari tiga kalurahan yaitu Kalurahan Cabeyan, Kalurahan Krapyak dan Kalurahan Pracak. Kalurahan Panggungharjo tak dapat dipisahkan dari adanya "Panggung Krapyak", yang oleh masyarakat setempat dikenal sebagai "Kandang Menjangan". Lokasi ini terletak di Padukuhan Krapyak Kulon, di Kalurahan Panggungharjo.

Panggung Krapyak merupakan salah satu komponen utama dalam 'sumbu imajiner' yang membelah Kota Yogyakarta menjadi dua bagian. Sumbu ini menghubungkan Gunung Merapi, Tugu Pal Putih, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, hingga Panggung Krapyak dan Parangkusumo di pesisir selatan. Berdasarkan catatan sejarah, Kalurahan Panggungharjo dibentuk melalui maklumat nomor 7, 14, 15, 16, 17, dan 18 yang dikeluarkan oleh monarki Yogyakarta pada tahun 1946. Maklumat tersebut mengatur sistem pemerintahan kalurahan pada masa itu dan menjadi dasar penetapan hari jadi Kalurahan Panggungharjo pada 24 Desember 1946.

Maklumat tersebut kemudian diperkuat dengan Maklumat Nomor 5 Tahun 1948 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Istimewa Negara Republik Indonesia Yogyakarta mengenai perubahan wilayah kalurahan beserta penamaan ulangnya. Dalam salah satu ketentuannya, disebutkan bahwa tiga kalurahan, yaitu Cabeyan, Krapyak, dan Prancak digabung menjadi satu dan diberi nama Kalurahan Panggungharjo. Selanjutnya, melalui Keputusan Dewan Pemerintah Daerah Yogyakarta Nomor 148/D. Pem. D/OP yang ditetapkan pada 23 September 1957, Hardjo Sumarto diangkat sebagai Lurah pertama Kalurahan Panggungharjo.

Kalurahan Panggungharjo terdiri dari 14 Padukuhan yaitu Krapyak Kulon, Krapyak Wetan, Glugo, Garon, Cabeyan, Ngireng-ireng, Geneng, Glondong, Jaranan, Pandes, Sawit, Palemsewu, Kweni, dan Dongkelan.

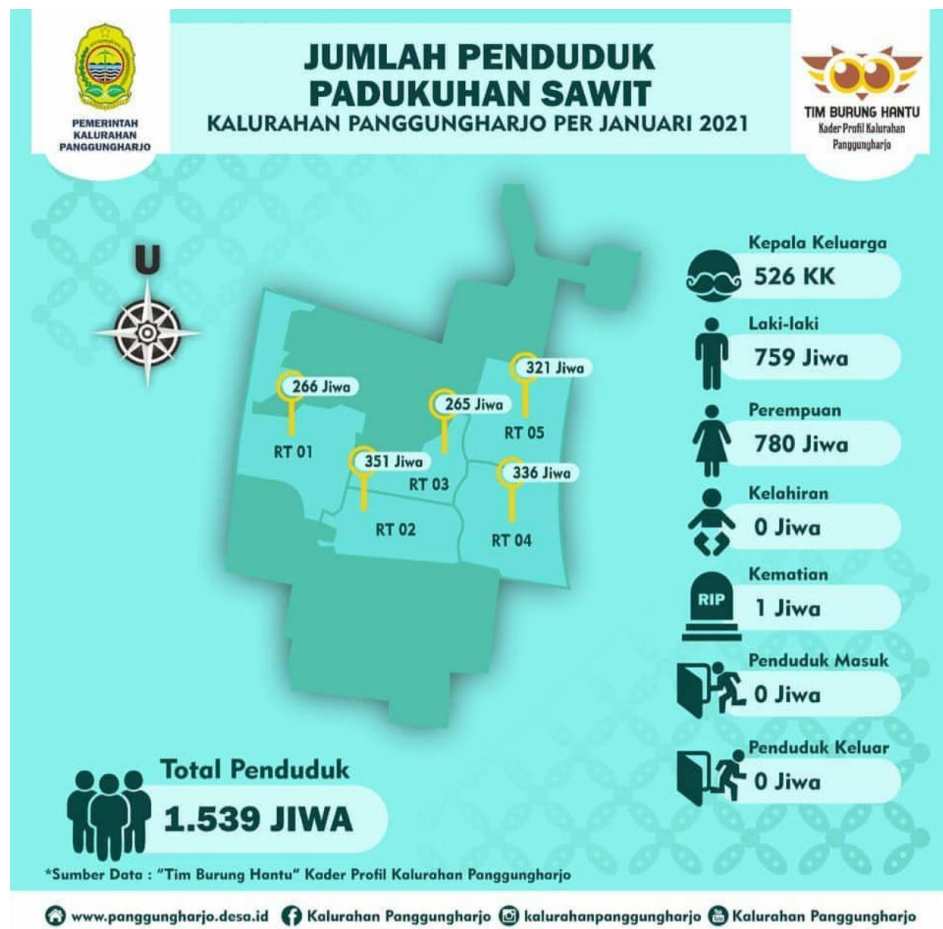
Hingga sekarang, Kalurahan Panggungharjo telah mengalami tujuh periode kepemimpinan yang dipimpin oleh berbagai lurah, yaitu:

- 1) Hardjo Sumarto
- 2) Pawiro Sudarmo
- 3) R. Broto Asmoro
- 4) Siti Sremah Sri Jazuli
- 5) H. Samidjo
- 6) Wahyudi Anggoro Hadi, S. Farm., Apt.
- 7) Ari Suryanto, S.E

1. Padukuhan Sawit

Padukuhan Sawit merupakan satu dari 14 padukuhan di Kalurahan Panggungharjo yang terletak di Kring Tengah (Zona Pusat Pemerintahan). Di tahun 2021, padukuhan Sawit dengan luasan wilayah 50.340,50 Ha (9,53%) dari luas wilayah Kalurahan yaitu 560,966,5 Ha (100%), padukuhan Sawit terbagi menjadi 5 RT ini mempunyai jumlah penduduk 759 laki-laki dan 780 perempuan ini mencapai 1.539 jiwa dengan 526 kepala keluarga. Berikut merupakan jumlah jiwa per RT di Padukuhan Sawit:

Gambar II. 1 Jumlah Penduduk Padukuhan Sawit



Sumber :

https://www.instagram.com/kalurahanpanggungharjo/p/CMIVUzWjRKd/?img_index

=5

- a. RT 01 : 266 jiwa
- b. RT 02 : 351 jiwa
- c. RT 03 : 265 jiwa
- d. RT 04 : 336 jiwa
- e. RT 05 : 321 jiwa

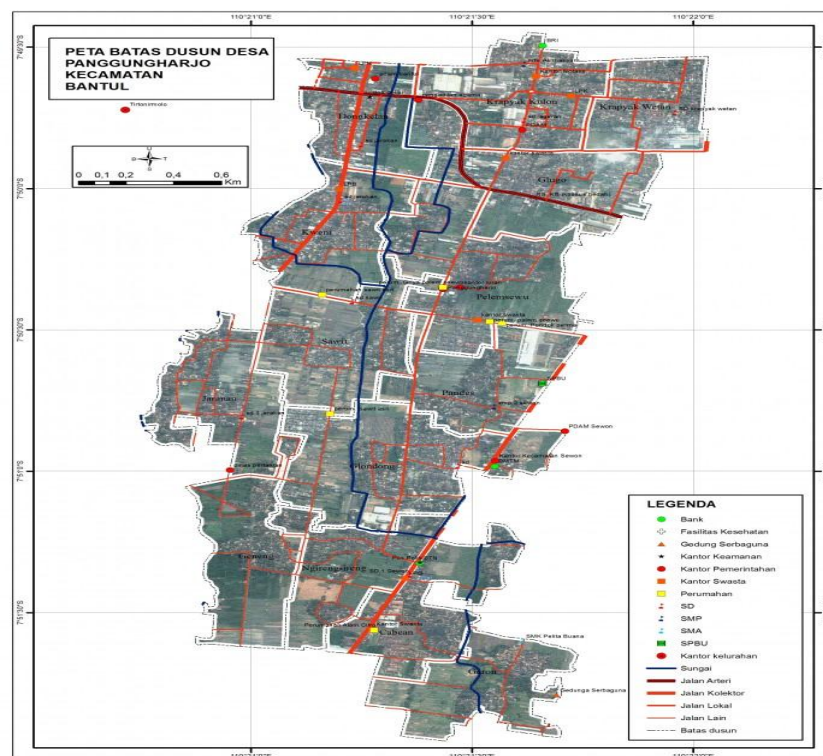
Padukuhan yang dikepalai seorang Dukuh bernama Bangkit Sholahudin ini mempunyai penduduk yang rata-rata bekerja di bidang pertanian. Padukuhan Sawit yang terletak di Kring Tengah (Zona Pusat Pemerintahan) membuat posisi padukuhan

Sawit strategis untuk di bangun TPS3R KUPAS yang telah berdiri dari 2013 sampai sekarang, diawali dari halaman yang masuk dalam wilayah padukuhan Sawit yang sering di jadikan pembuangan sampah liar oleh warga karena dulu daerah itu gelap dan tepat dipinggir jalan, membuat pemerintah Kalurahan akhirnya memutuskan untuk membangun TPS3R KUPAS ditempat yang sering dijadikan tempat pembuangan sampah liar oleh warga yaitu di padukuhan Sawit.

B. Kondisi Geografis

1. Letak dan Batas Wilayah

Gambar II. 2 Peta Wilayah Kalurahan Panggungharjo



Sumber : <https://www.panggungharjo.desa.id/wilayah/>

Kalurahan Panggungharjo merupakan sebuah wilayah administratif di Kabupaten Bantul yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta, yang adalah ibu kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut ini adalah rincian batas-batas wilayah Kalurahan Panggungharjo:

- a. Sebelah utara : Kota Yogyakarta
- b. Sebelah timur : Kalurahan Bangunharjo, Kecamatan Sewon
- c. Sebelah Selatan : Kalurahan Timbulharjo, Kecamatan Sewon
- d. Sebelah Barat : Kalurahan Pendowoharjo Kecamatan Sewon dan Kalurahan Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan.

Kalurahan Panggungharjo, yang terletak di perbatasan dengan wilayah perkotaan Yogyakarta, merupakan bagian dari aglomerasi Kota Yogyakarta.

2. Cakupan dan Luas Wilayah

Dalam struktur administrasi, Kalurahan Panggungharjo mencakup empat belas padukuhan yang dimana terbagi dalam 118 Rukun Tetangga (RT), dengan total luas wilayah mencapai 560.966,5 hektar. Di bawah ini terdapat tabel yang mencantumkan nama-nama padukuhan beserta luas wilayah masing-masing di Kalurahan Panggungharjo.

Tabel II. 1 Cakupan Wilayah Kalurahan Panggungharjo

No.	PADUKUHAN	JUMLAH RT	(Ha)	PERSENTASE (%)
1	Krapyak Kulon	12	26.045,00 35.960,00	4,93
2	Krapyak Wetan	12	26.045,00	6,81
3	Glugo	12	41.155,00	7,79
4	Garon	7	35.967,50	6,81
5	Cabeyan	9	37.061,00	7,02
6	Ngireng-ireng	7	29.050,00	5,5
7	Geneng	7	35.801,00	6,78
8	Glondong	8	58.767,50	11,13
9	Jaranan	6	32.955,00	6,24
10	Pandes	6	30.206,00	5,72
11	Sawit	5	50.340,50	9,53
12	Palemsewu	10	47.685,00	9,03
13	Kweni	8	38.431,50	7,28
14	Dongkelan	10	28.681,50	5,43
	TOTAL	118	560,966,5	100

Sumber : <https://www.panggungharjo.desa.id/wilayah/>

Pembagian wilayah Kalurahan Panggungharjo dilakukan berdasarkan sifat atau karakteristiknya, dan dapat dibagi menjadi:

a. Zona Pertanian (Kring Selatan)

Lahan yang dialokasikan untuk melakukan kegiatan pertanian mencakup Padukuhan Garon, Cabeyan, Ngireng Ireng, Jaranan, dan Geneng. Wilayah ini berfungsi sebagai penunjang produksi padi bagi Kalurahan Panggungharjo.

b. Zona Pusat Pemerintahan (Kring Tengah)

Balai Desa Panggungharjo terletak di pusat pemerintahan desa, yang mencakup wilayah Padukuhan Glandong, Sawit, Kweni, Palemsewu, dan Pedukuhan Pandes.

c. Zona Aglomerasi Perkotaan (Kring Utara)

Kawasan yang sering dikenal sebagai kring utara, yang terletak di sebelah utara ring road, telah mengalami perkembangan pesat menjadi aglomerasi perkotaan. Perubahan signifikan ini dikarenakan oleh alih fungsi untuk tanah persawahan menjadi kawasan pemukiman yang cukup tinggi, mencakup area seperti Padukuhan Krapyak Kulon, Krapyak Wetan, Dongkelan, Glungo dan Padukuhan Dongkelan

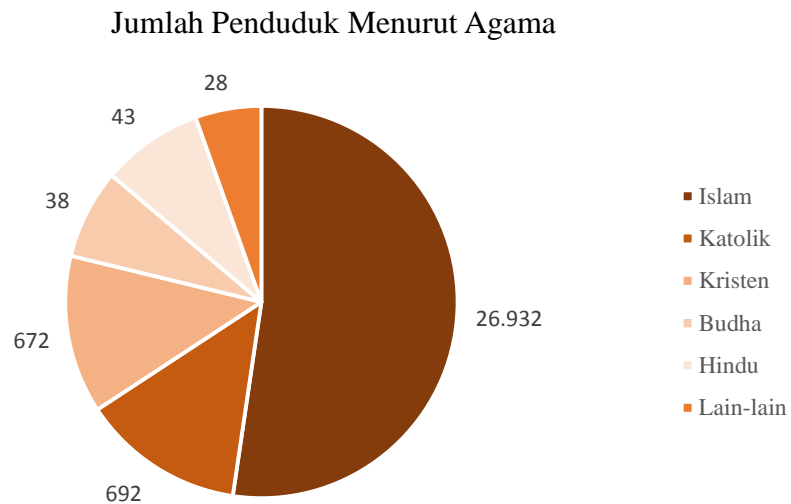
C. Keadaan Demografis

Demografi adalah ilmu yang mempelajari struktur dan dinamika penduduk di suatu wilayah, mencakup aspek-aspek seperti jumlah, distribusi, dan komposisi penduduk. Selain itu, demografi juga melibatkan analisis kependudukan yang dapat mencakup seluruh masyarakat atau kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kriteria seperti pendidikan, kewarganegaraan, agama, atau etnisitas. Berikut ini merupakan data-data mengenai demografi Kalurahan Panggungharjo:

Berdasarkan data monografi kalurahan tahun 2022, jumlah penduduk Kalurahan Panggungharjo mencapai 28.411 jiwa, yang terdiri dari 14.525 jiwa laki-laki dan 13.886 jiwa perempuan. Terdapat 9.333 Kepala Keluarga di desa ini.

1. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Gambar II. 3 Jumlah Penduduk Menurut Agama

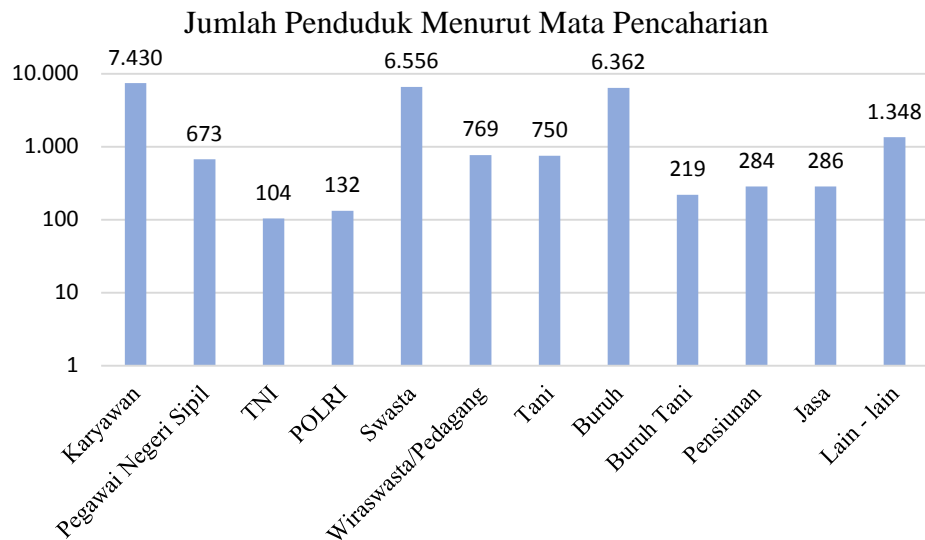


Sumber : Data Monografi Kalurahan Panggungharjo Tahun 2022

Kalurahan Panggungharjo memiliki jumlah penduduk sebanyak 28.411 jiwa, terdiri atas 14.525 laki-laki dan 13.886 perempuan, dengan total 9.333 Kepala Keluarga (KK). Mayoritas penduduk di desa ini menganut agama Islam sebanyak 26.932 jiwa, diikuti oleh Kristen sebanyak 672 jiwa, Katolik 698 jiwa, Hindu 43 jiwa, Buddha 38 jiwa dan penanut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa 28 orang. Data ini menunjukkan keberagaman agama di Desa Panggungharjo, meskipun dominasi agama Islam sangat terlihat dengan persentase lebih dari 94% dari total penduduk.

2. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Gambar II. 4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian



Sumber : Data Monografi Kalurahan Panggungharjo Tahun 2022

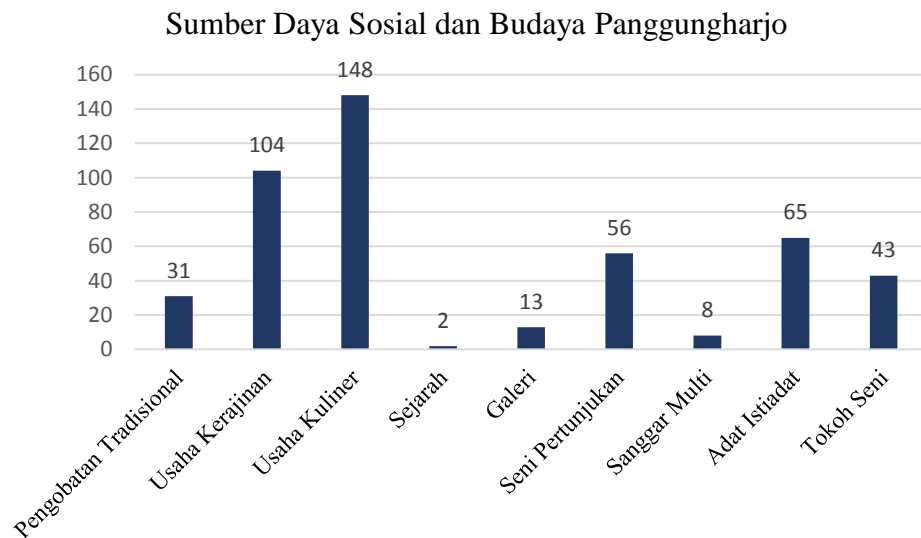
Data gambar II. 7 terkait jumlah penduduk Desa Panggungharjo menurut mata pencaharian, mayoritas penduduk bekerja sebagai karyawan sebanyak 7.430 jiwa, diikuti oleh wiraswasta atau pedagang sebanyak 6.556 jiwa. Profesi lainnya termasuk Pegawai Negeri Sipil sebanyak 673 jiwa, TNI 104 jiwa, POLRI 132 jiwa, dan jasa sebanyak 286 jiwa. Dalam sektor pertanian, terdapat 219 jiwa yang bekerja sebagai petani dan buruh tani masing-masing. Selain itu, terdapat 6.362 jiwa sebagai buruh maupun pensiunan. Sebanyak 1.348 jiwa tercatat memiliki mata pencaharian yang tidak termasuk kategori di atas, masuk dalam kelompok "lain-lain." Data ini mencerminkan keragaman mata pencaharian penduduk, dengan dominasi pada sektor formal sebagai karyawan dan sektor informal melalui wiraswasta.

D. Keadaan Sosial dan Budaya

Kalurahan Panggungharjo memiliki dinamika sosial budaya yang tumbuh subur berlandaskan kebudayaan lokal sebagai modal sosial utama. Desa ini menjunjung tinggi konsep budhaya minangka paugeran kang adiluhung, di mana segala pranatan dan produk hukum berpijak pada nilai-nilai budaya. Dengan situs bersejarah seperti Panggung Krapyak di utara dan Yoni di selatan, desa ini menjadi simbol penting perjalanan sejarah dan filosofi Mataram. Selain itu, budaya jemparingan dan panahan yang diwariskan dari masa lalu terus dilestarikan sebagai bagian dari identitas lokal. Keberadaan kampus Institut Seni Indonesia turut mendukung dinamika budaya di desa ini, menjadikannya sebagai pusat aktivitas seni yang kaya dan berkembang.

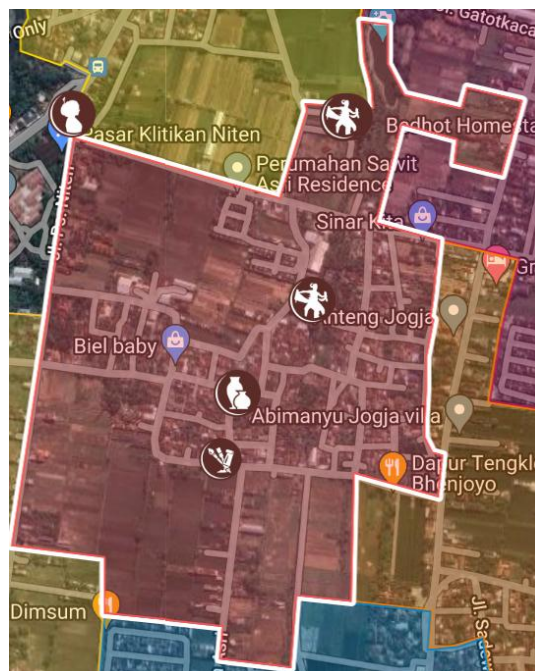
Sebagai lumbung kebudayaan, Panggungharjo mencakup tujuh unsur ekspresi budaya yang tersebar di 14 padukuhan. Unsur-unsur tersebut mencakup seni rupa, seni pertunjukan, bahasa dan sastra, kuliner, pengobatan tradisional, warisan budaya, serta tata ruang, bangunan, dan lingkungan. Selain itu, terdapat juga permainan tradisional, adat, dan tradisi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya ini. Untuk mengelola ekspresi budaya tersebut secara terorganisir, telah dibentuk Lembaga Desa Budaya Bumi Panggung pada tahun 2016. Desa ini tidak hanya menjadi tempat pelestarian budaya, tetapi juga media pembelajaran untuk menciptakan kebersamaan, kerukunan, dan pengembangan potensi masyarakat, sehingga mendukung pembangunan manusia melalui budaya lokal yang terus hidup dan berkembang. Sumber daya sosial dan budaya Panggungharjo dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar II. 5 Sumber Daya Sosial dan Budaya Panggungharjo



Sumber : Data Monografi Kalurahan Panggungharjo Tahun 2022

Gambar II. 6 Peta Potensi Budaya



Sumber :

<https://www.google.com/maps/d/viewer?mid=18CuZbTeQz7y2t7iOtzIRe2Vt2ie6VNc&ll=-7.841466456410236%2C110.3549714128205&z=16>

Berdasarkan data di atas, sumber daya sosial dan budaya yang ada di padukuhan Sawit adalah Batik Cap Kertas & Batik Shadow (Pertunjukan) Omah Kreatif Dongaji, Sablon Tatah, Sanggar Tari Omah Joged Pramesti, Jathilan Turangga Mudha Budaya Panggunharjo.

E. Keadaan Ekonomi

Pendapatan Kalurahan Panggunharjo adalah total penerimaan Kalurahan yang dicatat dalam APBDes setiap tahun anggaran, yang meliputi:

1. Sumber Pendapatan Kalurahan
 - a. Pendapatan Asli Kalurahan
 - b. Hasil Usaha Desa
 - c. Hasil Aset
2. Pendapatan Transfer
 - a. Pembagian Hasil Pajak Retribusi
 - b. Alokasi Dana Desa
 - c. Dana Desa
 - d. Bantuan Keuangan dari Kabupaten/Kota
 - e. Bantuan Keuangan dari Provinsi
3. Pendapatan Lain-lain.

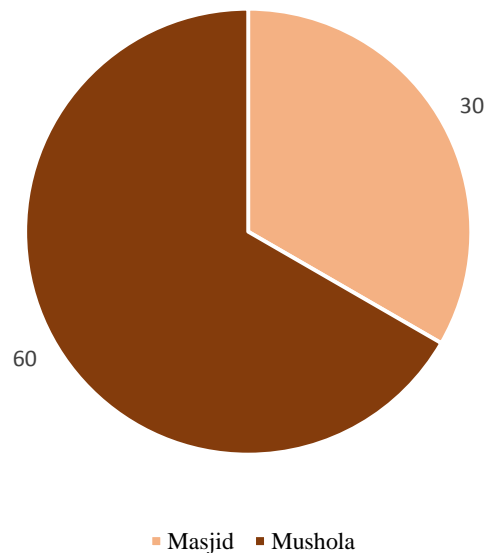
Dalam sektor belanja, terdapat lima bidang yang ditentukan berdasarkan kewenangannya, yaitu Penyelenggaraan Pemerintahan, Pembinaan Kemasyarakatan, Pelaksanaan Pembangunan, Pemberdayaan Masyarakat, dan juga Kebencanaan, Kedaruratan, dan Situasi Mendesak.

F. Sarana dan Prasarana

1. Sarana Peribadatan

Gambar II. 7 Sarana Peribadatan Kalurahan Panggungharjo

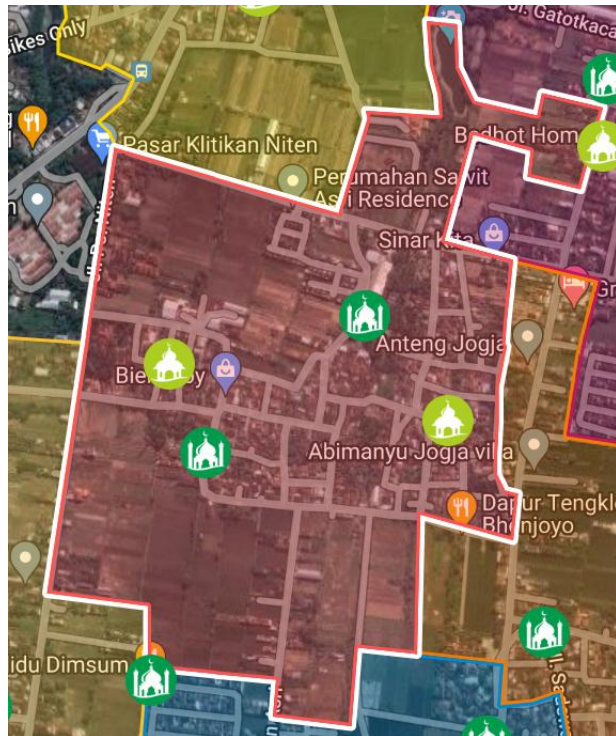
Sarana Peribadatan Kalurahan Panggungharjo



Sumber : Data Monografi Kalurahan Panggungharjo Tahun 2022

Kalurahan Panggungharjo memiliki sarana dan prasarana peribadatan yang mencukupi untuk mendukung kegiatan keagamaan masyarakat, dengan jumlah 30 masjid dan 60 mushola. Keberadaan sarana ini mencerminkan perhatian terhadap kebutuhan spiritual penduduk yang mayoritas beragama Islam.

Gambar II. 8 Peta Rumah Ibadah Kalurahan Panggungharjo



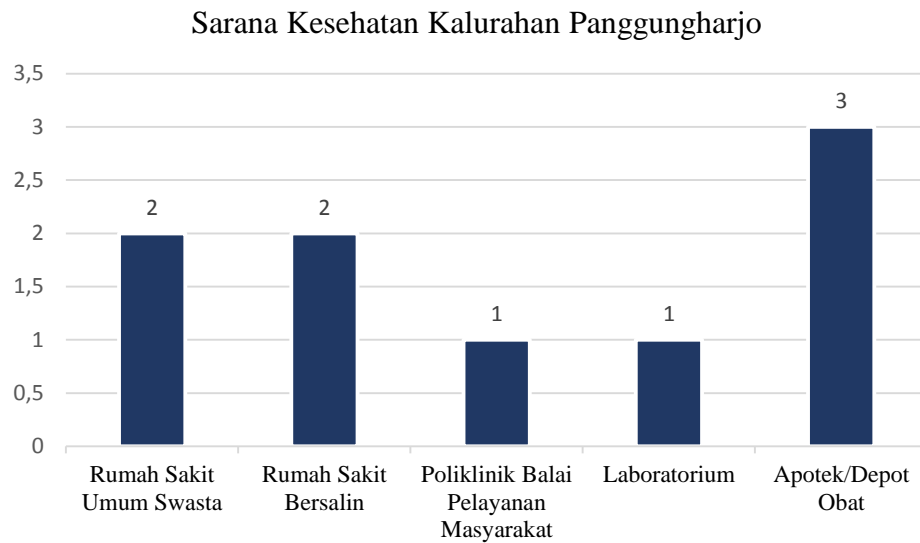
Sumber :

<https://www.google.com/maps/d/viewer?mid=1pEmiNKDp3stAACoLuOwObRN7buQsp14&ll=-7.842124526297207%2C110.35365099999999&z=16>

Sarana peribadatan yang berada di padukuhan Sawit terdapat 2 mushola dan 2 masjid, yaitu Musholla Ar Raudhah, Musholla Nurul Iman, Masjid An – Najiyah, dan Masjid Al- Hikmah.

2. Sarana Kesehatan

Gambar II. 9 Sarana Kesehatan Kalurahan Panggungharjo



Sumber : Data Monografi Kalurahan Panggungharjo Tahun 2022

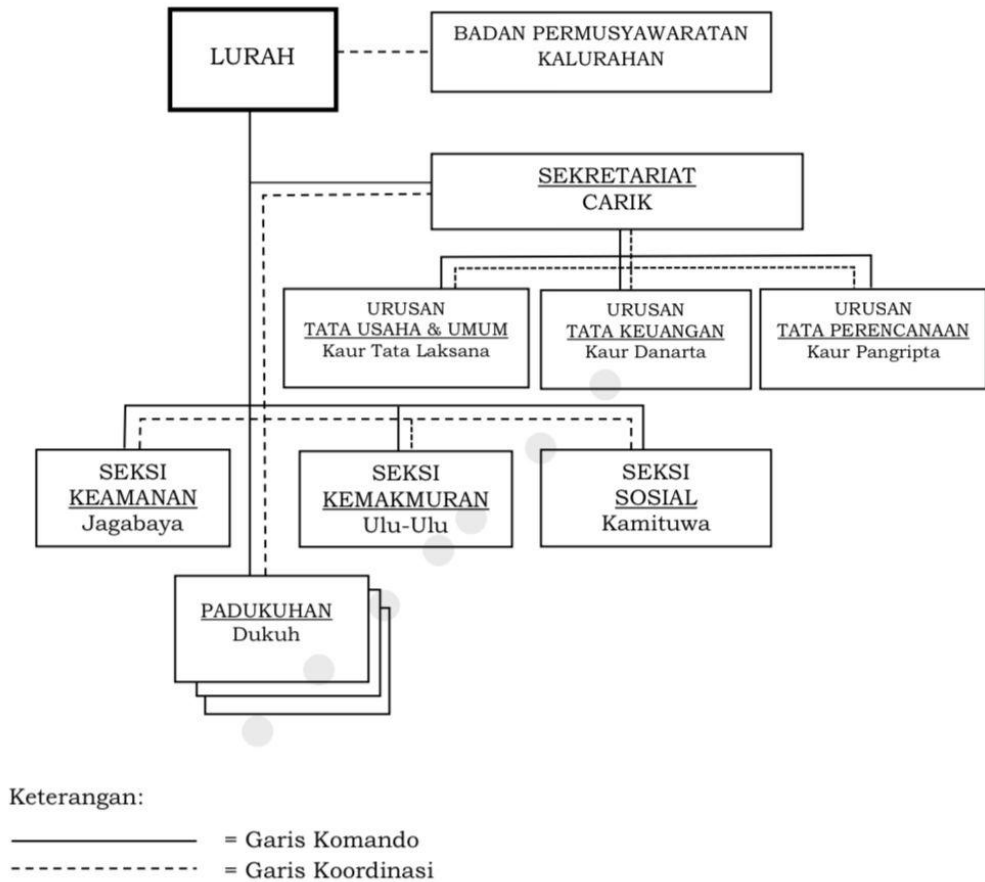
Sarana dan prasarana kesehatan yang dimiliki kalurahan Panggungharjo memadai untuk melayani kebutuhan kesehatan masyarakat. Terdapat dua Rumah Sakit Umum Swasta, dua Rumah Sakit Bersalin, satu Poliklinik Balai Pelayanan Masyarakat, satu Laboratorium, serta tiga Apotek atau Depot Obat. Fasilitas ini menunjukkan komitmen desa dalam menyediakan layanan kesehatan yang beragam dan terjangkau bagi penduduk.

G. Pemerintah

Pemerintahan Kalurahan Panggungharjo dijalankan berdasarkan Peraturan Kalurahan (PERKAL) Nomor 6 Tahun 2020, yang mengatur susunan organisasi dan tata kerja pemerintahannya. Lurah sebagai kepala pemerintahan bertugas memimpin pelaksanaan pemerintahan, pembangunan, pengembangan masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat, serta urusan keistimewaan. Dalam pelaksanaannya, Lurah dibantu oleh Carik yang memimpin Sekretariat Kalurahan dengan tugas utama mengelola administrasi pemerintahan, urusan keistimewaan, dan tata kelola aset. Struktur ini dilengkapi dengan Kepala Urusan Tata Laksana yang bertanggung jawab atas urusan ketatausahaan, arsip, pengelolaan aset, dan logistik. Dengan pembagian tugas dan fungsi yang terorganisasi, pemerintahan Kalurahan Panggungharjo berupaya mewujudkan pelayanan publik yang efektif, transparan, dan mendukung kesejahteraan masyarakat.

Berikut adalah Bagan Susunan Organisasi Pemerintah Kalurahan Panggungharjo:

Gambar II. 10 Bagan Susunan Organisasi Pemerintah Kalurahan Panggungharjo



Sumber : PERATURAN KALURAHAN (PERKAL) NOMOR 6 TAHUN 2020

Susunan Organisasi Pemerintahan Kalurahan Panggungharjo :

- | | |
|----------------------|-------------------------------|
| 1. Lurah | : Ari Suryanto, S.E |
| 2. Carik | : Yuli Trisniati, S.H |
| 3. Kaur Tata Laksana | : Kuat Sejati |
| 4. Kaur Danarta | : Minarsih, S.Pd. |
| 5. Kaur Pangripta | : Sunardiyono, S.Pd. |
| 6. Jagabaya | : Muhammad Ali Yahya, S.H. |
| 7. Ulu – Ulu | : Agung Prananto |
| 8. Kamituwa | : Hosni Bimo Wicaksono, A.Md. |

9. Padukuhan

- 1) Dukuh Garon : Rosada Roan Athariq, S.Pd.
- 2) Dukuh Ngireng Ireng : Heru Prasetya, A.Md.
- 3) Dukuh Jaranan : Fendika Nurjayanto Yudatama, S.Kep
- 4) Dukuh Sawit : Bangkit Sholahudin
- 5) Dukuh Palemsewu : Waskito
- 6) Dukuh Dongkelan : Edi Sarwono
- 7) Dukuh Krapyak Wetan : Subarjo
- 8) Dukuh Cabeyan : Sri Hartuti, A.Md.
- 9) Dukuh Geneng : Anik Asmorowati
- 10) Dukuh Glondong : Sumiyati
- 11) Dukuh Pandes : Setyo Raharjo
- 12) Dukuh Kweni : Aris Arianta, S.E
- 13) Dukuh Glugo : Muhammad Damanhuri
- 14) Dukuh Krapyak Kulon : Siwi Januarto, S.T.

H. Profil TPS3R KUPAS Panggungharjo

1. Sejarah TPS3R KUPAS Panggungharjo

KUPAS, atau Kelompok Usaha Pengelolaan Sampah, merupakan inisiatif pertama yang dikelola oleh BUMDes Lestari di Kalurahan Panggungharjo. Usaha ini resmi dimulai pada 25 Maret 2013 sebagai respons terhadap tingginya jumlah lokasi pembuangan sampah liar di wilayah Panggungharjo. Pada awal pendiriannya, KUPAS lebih berorientasi pada pelayanan sosial untuk mendukung kebersihan lingkungan daripada mengejar keuntungan finansial. Setelah dua tahun berjalan, KUPAS berhasil membuka lapangan kerja bagi 18 warga lokal dari Kalurahan Panggungharjo.

Hingga awal tahun 2018, KUPAS terus menunjukkan perkembangan yang signifikan, terutama dalam hal jumlah pelanggan yang dilayani. Data mencatat bahwa KUPAS telah memberikan layanan kepada 1.090 pelanggan. Pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan serta keberhasilan KUPAS dalam menjawab kebutuhan masyarakat di bidang kebersihan lingkungan.

Unit usaha KUPAS juga mendapatkan pendapatan tambahan dari hasil pemilahan sampah, yang meliputi:

Penjualan barang bekas (bahan daur ulang)

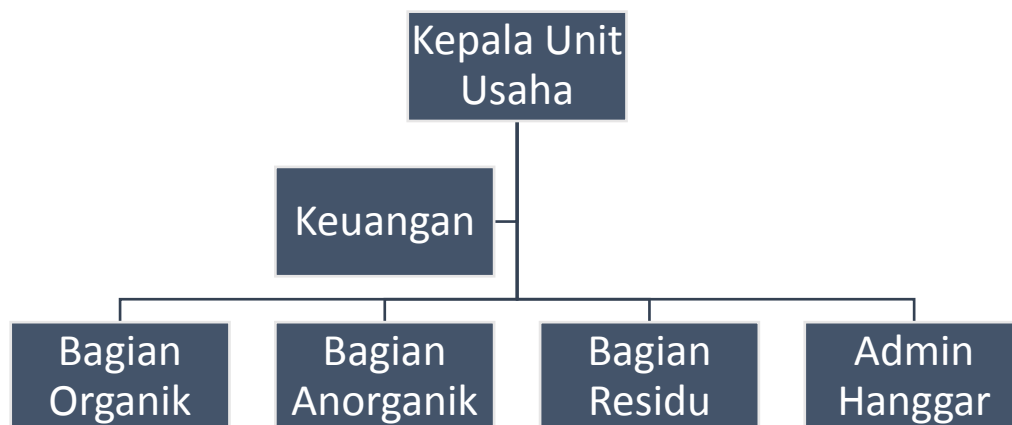
- a. Bahan organik yang dapat digunakan sebagai pupuk organik
- b. Bahan organik sebagai pakan ternak
- c. Sumber energi berupa biomassa dan

Keberadaan KUPAS diharapkan dapat secara bertahap mengurangi beban Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) melalui pendekatan *zero waste*.

2. Struktur TPS3R KUPAS Panggungharjo

TPS3R KUPAS Panggungharjo didukung oleh tim pengurus yang terstruktur dan memiliki tugas serta tanggung jawab untuk memastikan keberhasilan pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Struktur ini mencakup peran-peran penting mulai dari kepemimpinan, administrasi, hingga pengelolaan teknis sampah organik, anorganik, dan residu. Setiap anggota pengurus berkontribusi sesuai dengan keahlian mereka dalam mendukung visi KUPAS untuk menciptakan lingkungan bersih. Berikut adalah susunan pengurus TPS3R KUPAS Panggungharjo:

Gambar II. 11 Struktur TPS3R KUPAS Panggungharjo



Sumber : TPS3R KUPAS Panggungharjo

Susunan Pengurus TPS3R KUPAS Panggungharjo:

Kepala Unit Usaha : Siswoyo

Keuangan : Wulan Mullya Risch Hoetami, S.Ak

Bagian Organik : Ilham Prasetyo

Bagian Anorganik : Isgianto
Bagian Residu : Markus
Admin Hanggar : Ika Styarningsih, S.T.

3. Bidang Kerja TPS3R KUPAS Panggunharjo

a. Kepala Unit Usaha

- 1) Memimpin dan mengarahkan seluruh kegiatan operasional KUPAS.
- 2) Mengambil keputusan strategis dalam pengelolaan usaha.
- 3) Bertanggung jawab atas pencapaian target dan sasaran KUPAS.
- 4) Mewakili KUPAS dalam hubungan eksternal dan dengan pihak terkait (pemerintah, masyarakat, dan mitra kerja).
- 5) Menyusun kebijakan dan strategi pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

b. Keuangan

- 1) Mengelola dan memonitor arus kas, pemasukan dan pengeluaran KUPAS.
- 2) Menyusun laporan keuangan yang transparan dan akurat.
- 3) Mengawasi penggunaan anggaran dan sumber daya keuangan lainnya.
- 4) Mencari dan mengelola sumber dana untuk pengembangan KUPAS, termasuk pencarian dana hibah atau bantuan dari pihak luar.
- 5) Mengelola sistem pembukuan.

c. Bagian Organik

- 1) Mengelola sampah organik, termasuk pemilahan dan pengolahan untuk dijual ke pihak ketiga untuk maggot.

- 2) Mengawasi dan memastikan sampah organik diproses sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

d. Bagian Anorganik

- 1) Mengelola sampah anorganik, termasuk pemilahan dan pengolahan untuk di daur ulang.
- 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemilahan sampah anorganik.

e. Bagian Residu

- 1) Menangani sampah residu atau sampah yang tidak dapat didaur ulang.
- 2) Mengembangkan metode pembuangan residu yang ramah lingkungan, seperti teknologi pemrosesan biomasa atau biogas.
- 3) Membakar sampah residu di insinerator

f. Admin Hanggar

- 1) Bertanggung jawab atas administrasi dan dokumentasi kegiatan operasional KUPAS.
- 2) Mengelola arsip data yang berkaitan dengan pemilahan dan pengelolaan sampah.
- 3) Memastikan kelancaran administrasi dalam setiap transaksi yang dilakukan oleh KUPAS.

4. Jadwal harian dan mingguan

TPS3R KUPAS PTPS3R KUPAS Panggunharjo menjalankan jadwal operasional yang terorganisir untuk memastikan kelancaran proses pengelolaan sampah. Operasional mencakup pengumpulan sampah dari pelanggan, pemilahan, hingga

pengolahan sampah organik, anorganik, dan residu sesuai dengan standar yang ditetapkan. Jadwal ini dirancang agar kegiatan pengangkutan dan pengelolaan dapat berjalan secara efisien, mengurangi penumpukan sampah, serta memberikan layanan terbaik kepada masyarakat.

a. Jadwal Operasional

Tabel II. 2 Jadwal Operasional TPS3R KUPAS Panggungharjo

No	Hari	Jam
1.	Senin - Sabtu	08.00-16.00
2.	Minggu	Tutup

Sumber : TPS3R KUPAS Panggungharjo

TPS3R KUPAS Panggungharjo memiliki jadwal operasional yang berlangsung pada hari Senin hingga Sabtu, mulai pukul 08.00 hingga 16.00, sedangkan pada hari Minggu kegiatan operasional diliburkan. Jadwal ini memungkinkan pengelolaan sampah dilakukan secara teratur dan efisien.

b. Jadwal Pengangkutan

Tabel II. 3 Jadwal Pengangkutan sampah TPS3R KUPAS Panggungharjo

No.	Hari	Jam
1.	Selasa	09.00 – 12.00
2.	Kamis	09.00 – 12.00
3.	Sabtu	09.00 – 12.00

Sumber : TPS3R KUPAS Panggungharjo

Pengangkutan sampah rutin TPS3R KUPAS Panggungharjo dilakukan setiap 2 (dua) hari sekali yaitu hari selasa, kamis, dan sabtu, pengangkutan sampah libur di hari Minggu atau tanggal merah.

BAB III

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Informan

Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan relevansi mereka terhadap Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada TPS3R KUPAS di Padukuhan Sawit, Panggungharjo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan peran dan kontribusi mereka dalam sistem pengelolaan sampah serta keterlibatan mereka dalam masyarakat. Informan mencakup individu yang memiliki tanggung jawab strategis, operasional, maupun partisipasi langsung sebagai anggota komunitas. Keberagaman ini bertujuan untuk memberikan sudut pandang yang komprehensif mengenai pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Untuk analisis, deskripsi disusun berdasarkan dua aspek utama, yaitu usia dan pekerjaan. Usia informan mencerminkan keberagaman generasi yang terlibat dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat, memberikan wawasan dari perspektif yang berbeda sesuai dengan pengalaman mereka. Sementara itu, pekerjaan informan menggambarkan peran dan tanggung jawab mereka, baik di tingkat strategis, operasional, maupun sebagai bagian dari masyarakat umum.

1. Deskripsi Informan

Informan dalam penelitian ini memiliki rentang usia, pekerjaan, dan pendidikan yang bervariasi, mulai dari yang termuda berusia 24 tahun hingga yang tertua berusia 51 tahun, mayoritas berada pada rentang usia produktif, yaitu 26 hingga 46 tahun. Dan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang bervariasi, ini mencerminkan keberagaman generasi dan pengalaman. Informan ini terdiri dari

individu dengan latar belakang pendidikan dan profesi yang berbeda, sehingga dapat memberikan pandangan yang komprehensif terkait pengelolaan sampah berbasis masyarakat di TPS3R KUPAS di Panggungharjo.

Tabel III. 1 Deskripsi Informan Berdasarkan Usia

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Pendidikan	Jenis Kelamin
1.	Apt. Wahyudi Anggoro Hadi, S.Farm	45	Mantan Lurah Panggungharjo	S1	L
2.	Ahmad Arief Rohman, S.Ak	27	Direktur BUMDes	S1	L
3.	Bangkit Sholahudin	24	Dukuh Sawit	SMA	L
4.	Siswoyo	51	Kepala Unit TPS3R KUPAS	SMP	L
5.	Wulan Mullya Risch Hoetami, S.Ak	31	Keuangan Unit TPS3R KUPAS	S1	P
6.	Ika Styarningsih, S.T	26	Admin Hanggar TPS3R KUPAS	S1	P
7.	Nestri	46	Pedagang (warga Padukuhan Sawit)	SMK	P
8.	Ipnu	43	Serabutan (warga Padukuhan Sawit)	SMA	L

Sumber : TPS3R KUPAS Panggungharjo

B. Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada TPS3R KUPAS di Padukuhan Sawit, Panggungharjo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat di TPS3R "KUPAS" merupakan upaya yang melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat, pemerintah desa, dan pengelola TPS3R, untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan. Analisis dalam bagian ini akan berfokus pada aspek-aspek utama dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang disimpulkan dari empat poin berikut:

1. Perencanaan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada TPS3R KUPAS
2. Pelaksanaan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada TPS3R KUPAS
3. Monitoring Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada TPS3R KUPAS
4. Evaluasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada TPS3R KUPAS

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada TPS3R KUPAS Panggungharjo, analisis ini akan diuraikan dalam beberapa pernyataan berikut.

1. Perencanaan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada TPS3R KUPAS

Perencanaan merupakan tahap awal dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat di TPS3R KUPAS. Tahap ini melibatkan identifikasi kebutuhan, pengumpulan data, dan penyusunan strategi untuk menciptakan sistem pengelolaan yang efektif dan partisipatif. Dalam proses ini, pihak-pihak yang terlibat, seperti pemerintah desa dan masyarakat, bekerja sama untuk menentukan tujuan, menetapkan peran masing-masing, serta merancang mekanisme operasional yang sesuai dengan kondisi lokal.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai proses perencanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dilakukan, menurut Apt. Wahyudi Anggoro Hadi, S.Farm sebagai mantan Lurah Panggungharjo:

“Proses perencanaan berdasarkan Undang – Undang nomor 18 tahun 2008, yang terkait dengan pengelolaan sampah itu, jadi terkait dengan bahwa kemudian punya urusan sama itu ya sebenarnya urusan privat, urusan privat sehingga setiap warga masyarakat selaku penghasil sampah itu didorong untuk menunaikan kewajibannya dengan setidaknya melakukan pemilahan sederhana, nah terus kemudian dari itu apa yang bisa diselesaikan sendiri mestinya bisa diselesaikan sendiri oleh masyarakat, setelah dipilah yang organik diolah sendiri begitu ya, nah yang tidak bisa baru kemudian menjadi tugas dan tanggung jawab dari lembaga pengolah sampah ditingkat komunitas, yang dalam hal ini dilakukan oleh bank-bank sampah skala komunitas tingkat RT, RW dan lain sebagainya itu. Bank-bank sampah itu hanya bisa menyelesaikan yang bernilai jual saja yang anorganik, masih ada yang residu toh, nah sehingga yang berkewajiban untuk kemudian mau menyelesaikan yang residu itu ya itu apa lembaga pengelola sampah di tingkat desa yang dalam hal ini adalah KUPAS, gitu. Jadi terus kemudian yang bisa diselesaikan desa mestinya diselesaikan sendiri yang tidak bisa baru kemudian menjadi tugas dan tanggung jawab dari lembaga pengolah sampah ditingkat kabupaten, misalnya terkait dengan limbah B3 domestik kayak batu, baterai, terus kemudian apa kemasan bekas racun serangga dan lain sebagainya. Nah berdasarkan itu kemudian kita apa kenapa kemudian terus ada KUPAS ya itu karna menjadi salah satu apa, instrumen untuk menyelesaikan persoalan sampah yang tidak bisa diselesaikan oleh rumah tangga maupun yang tidak bisa diselesaikan oleh komunitas, itu. Kira-kira kayak gitu lah proses perencanaannya. Itu mendasarkan yang diatur oleh Undang-Undang 18 tahun 2008”

Proses perencanaan pengelolaan sampah ini juga disampaikan menurut Ahmad Arief Rohman, S.Ak sebagai Direktur Bumdes:

“Kalau kita bicara perencanaannya bagaimana waktu itu sih inisiator utamanya pak Wahyudi, pak Wahyudi niku waktu itu kebetulan dia itu jadi kepala desa di Panggungharjo, jadi kepala desanya yang kemudian punya inisiatif baru setelah itu ngajak teman-teman dari ya tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Panggungharjo untuk ikut dalam perencanaan pengolahan sampah ini bagaimana kayak gitu, ya muncul ide bisnis jadi pengolahan sampah skalian saja, bikin hanggar, dan lain sebagainya. Nah inisiator utamanya dari pemerintah desa. Dari situ kemudian karena ada uang masuk ada yang uang dikeluarkan itu akhirnya pemerintah desa membentuk badan usaha milik desa. Untuk menjadi payung dari pengolahan sampah itu”

Pernyataan tentang proses perencanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat ini disampaikan juga oleh Bangkit Sholahudin selaku Dukuh Sawit tempat TPS3R KUPAS:

“Jadi kalo penyusunannya dulu itu setahu saya ya, jadi saya jadi Dukuh tu baru satu tahunan 2023 saya menjadi dukuh ya sedikit banyak juga beberapa kali mengikuti isu sampah yang ada di padukuhan Sawit ini kan masuknya wilayah padukuhan Sawit walaupun KUPAS itu milik BUMDes Panggungharjo itu dulu disekitaran 2011 sampai 2014 itu sini kan kandang dan menjadi tempat pembuangan sampah, nah ini kan rame banget to jalan to kak mereka kalau pagi mau ke pasar mereka tu bawa sampah pakai metik tu wes bajul jadi banyak disini, disitu disekitaran tahun 2013an juga kan Panggungharjo tu kan buat KUPAS, pertama KUPAS itu hanya pengangkut sampah mandiri, pengangkut sampah mandiri itu jadi orang-orang yang mengangkut sampah disekitaran Panggungharjo padukuhan Sawit sama Kweni sama Jaranan yang pakai gerobak itu loh mereka mengumpulkan sampah dipilah di selatan pasar Niten, nah itu cuma berjalan satu semesteran nggak efektif gitu karna bagi hasil juga mereka dapat narik sampah kita dapat sampah pilahnya begitu. Habis itu berubah modelnya kita cari solusi lagi ya kebetulan nemu tempat sini yang cocok, dibuatlah sama pak lurah sama teman-teman desa itu jadi basis pengolahan sampah TPS3R”

Dari pernyataan diatas, dapat kita lihat bahwa proses perencanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat pada TPS3R KUPAS dimulai dengan inisiatif dari pemerintah desa Panggungharjo yang dipimpin oleh mantan Lurah, Apt. Wahyudi Anggoro Hadi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, masyarakat didorong untuk melakukan pemilahan sampah secara mandiri di tingkat rumah tangga, dengan sampah organik yang dapat diolah sendiri, sementara sampah anorganik yang bernilai jual ditangani oleh bank sampah. Inisiatif ini semakin dimatangkan dengan pendirian BUMDes sebagai payung pengelolaan sampah yang melibatkan tokoh masyarakat. Sebelumnya juga dijelaskan bahwa sebelum TPS3R dibentuk, masalah sampah di wilayah tersebut cukup serius, dengan tempat pembuangan sampah yang tidak terkelola dengan baik. Melalui perencanaan yang matang, akhirnya TPS3R KUPAS dibentuk untuk memberikan solusi pengelolaan sampah yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Setelah melalui proses perencanaan perlu untuk mempersiapkan apa saja yang harus disiapkan untuk perencanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat seperti yang dikatakan oleh Apt. Wahyudi Anggoro Hadi, S.Farm selaku mantan Lurah Panggungharjo:

“Ngeh, jadi setidaknya ada empat aspek, dari mulai aspek leadernya ini kenapa kemudian ada peraturan desa yang mengatur tentang pengelolaan sampah, ini kan sebenarnya dalam rangka untuk mempersiapkan dari aspek leader, merangkai dari sisi regulasinya, begitu. Yang kedua aspek apa, kelembagaan, terkait dengan aspek kelembagaan itu kenapa pilihan kelembagaannya adalah tidak dikelola tidak dilakukan oleh KSM tetapi oleh satu kelembagaan ekonomi desa yaitu Badan Usaha Milik Desa. Terus kemudian juga terkait dengan aspek operasional jadi itu terkait dengan apa hal-hal teknis yang diperlukan mulai dari sarana pengangkutannya, terus kemudian sarana pemilahannya, sarana untuk pengolahan begitu ya, maupun sarana untuk pemusnahan. Yang terakhir di aspek finansial terkait dengan pembiayaan awal, terus kemudian pembiayaan apa pas pengelolaan sampah eh apa dalam perjalanannya gitu ya, jadi pengolahan biaya itu kan tidak hanya pembiayaan di awal tapi juga pembiayaan operasional, pembiayaan rutin dan lain sebagainya. Apa yang kemudian menjadi apa beban yang apa, diwajibkan kepada masyarakat untuk ditagih sebagai retribusi dan sebagainya, kayak gitu”

Hal ini juga dikatakan oleh Bangkit Sholahudin sebagai Dukuh Sawit bahwa tahap persiapan telah dilakukan oleh mantan Lurah Panggungharjo yaitu Pak Wahyudi yang saat itu menjadi inisiator

"Kalau dulu perencanaan konsepnya setahu kami kita itu bangun apa namanya konsep sampah itu Pak Wahyudi itu bersama timnya aku juga kurang tahu timnya itu apakah ahli-ahli sampah dan sebagainya begitu, tapi ada perencanaan dari pak lurah, habis itu diskusi-diskusi sampah itu sering dulu ada, kalo dulu setahu kami pembukaan KUPAS sekarang itu diskusinya bersama sebuah lembaga desa"

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa perencanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Panggungharjo melibatkan empat aspek utama, yaitu Kepemimpinan dengan landasan regulasi seperti peraturan desa, kedua Kelembagaan melalui pengelolaan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), ketiga Kesiapan operasional mencakup sarana teknis seperti pengangkutan, pemilahan, dan pemusnahan sampah, keempat aspek finansial yang mencakup

pembiayaan awal, operasional, dan sistem retribusi masyarakat. Proses ini diinisiasi oleh mantan Lurah Panggungharjo, Apt. Wahyudi Anggoro Hadi, yang bersama timnya menyusun konsep dan mengadakan diskusi intensif dengan melibatkan ahli serta lembaga desa untuk mematangkan rencana tersebut.

Lalu dalam proses ini masyarakat dilibatkan dalam proses identifikasi pengelolaan sampah dilingkungan mereka mulai dari terlibat sebagai objek penelitian dan penyumbang data masyarakat juga terlibat dalam FGD dan workshop yang dilakukan seperti yang dikatakan oleh Apt. Wahyudi Anggoro Hadi, S.Farm selaku mantan Lurah Panggungharjo:

“Ngeh, dilakukan yo melalui beberapa anu beberapa media, misalnya media workshop, media FGD gitu ya, terus kemudian juga diskusi kemitraan, diskusi kelompok, kayak gitu lah, beberapa kali sarasehan, terakhir ada rembuk desa terkait dengan sampah untuk diskusikan terkait dengan pengolahan sampah yang di apa di perlukan, gitu”

Hal ini juga dikatakan oleh Bangkit Sholahudin sebagai Dukuh Sawit:

“Kalo masyarakat gini mbak, e mereka lebih kepada menjadi objek penelitian dan juga penyumbang data, begitu. Karena mereka di apa namanya paling data paling enak itu kita menggunakan datanya warga itu yang pengangkut sampah itu, pengangkut sampah jadi sehari mereka tu mengangkut sampah berapa kilo to, habis itu pendapatan mereka berapa kilo. Yang kedua kita menggunakan instrumen itu tadi lembaga desa, lembaga desa salah satunya sangar inovasi desa itu juga di isi oleh teman-teman di desa Panggungharjo walaupun nggak semuanya, begitu. Dan juga apa e ada instrumen penting itu adalah persetujuan bamuskal nah ini adalah wakil masyarakat, mereka tugasnya menyaring aspirasi termasuk ketika perizinan mau mendirikan e unit usaha pengolahan sampah, keamanan tempat dan sebagainya, bamuskal itu menjadi kunci penting ketika harus melibatkan partisipasi masyarakat karna memang desa selain mereka turun langsung mendengar keluhan kesah desa atau keluhan kesah masyarakat desa”

Dalam proses identifikasi pengelolaan sampah di Panggungharjo, masyarakat dilibatkan melalui berbagai media seperti workshop, FGD, diskusi kelompok, sarasehan, hingga rembuk desa untuk merumuskan kebutuhan pengelolaan sampah. Selain itu, masyarakat juga berperan sebagai objek penelitian dan

penyumbang data, terutama data terkait volume dan pendapatan pengangkutan sampah. Lembaga desa, seperti Sanggar Inovasi Desa, serta peran Badan Permusyawaratan Kalurahan (Bamuskal) menjadi instrumen penting dalam menyaring aspirasi masyarakat dan memastikan persetujuan terkait perizinan serta keamanan unit pengolahan sampah, yang menunjukkan kolaborasi antara pemerintah desa dan warga dalam proses ini.

Setelah melewati proses perencanaan, persiapan, lalu pelibatan masyarakat, sejauh ini masyarakat memahami dan menerima konsep TPS3R sebagai solusi dari pengelolaan sampah, hal ini dikatakan oleh Nestri sebagai warga Padukuhan Sawit dimana TPS3R berada:

“Ee kayak e iya sih, iya. Kalo yang kayak bank sampah itu memang iya biasanya kan botol-botol yang plastik itu biasanya cuman dibuang nah ini kan bisa mendapatkan uang terus hasil kalo makanan sisa apa itu kan bisa dijadikan pupuk atau buat pakan hewan, itu. Kalo saya juga mengetuai KWT jadi e kayak apa itu sisa-sisa makanan itu kan juga bisa dijadikan pupuk”

Hal ini juga di katakan oleh Ipnu warga Padukuhan Sawit:

“Paham itu pasti mbak itu he em”

Pernyataan ini juga dikatakan oleh Bangkit Sholaudin sebagai Dukuh Padukuhan Sawit:

“Kalo sejauh ini bisa dilihat dari banyaknya mitra e bank sampah yang ada di kalurahan Panggungharjo, gitu. Jadi di kalurahan Panggungharjo sendiri ada banyak e bank sampah yo, itu mungkin mas bocos mungkin lebih hafal, di Sawit ada satu, di Jaranan ada dua, di Ngireng Ireng ada satu, di Glondong ada tiga, hampir di semua padukuhan itu memiliki bank sampah yang bekerja sama dengan KUPAS, karena KUPAS mau jemput bola, ibu-ibu besok itu ada bank sampah di tempat kami, itu mereka juga mitra KUPAS, mereka nanti yang ambil KUPAS, dan mereka ini habis pamer tabungan, tabungan kemarin itu dapet e dua gram berapa begitu emas, kan nggak diuangkan tapi berapa gram, berapa apa namanya gram, besok itu ada besok sabtu pagi, ada bank sampah di RT 4, mereka salah satu percontohan bank sampah yang bermitra dengan KUPAS. Itu mereka bentuknya tabungan, tapi juga kadang nggak semuanya tabungan juga ada itu tergantung kesepakatan anggota, kalau di Palemsewu tu mereka ada bank sampah yang dananya untuk piknik hehe, jadi tiap tahun mereka

piknik, menggunakan uang sampah hehe. Yo kadang yo kita yo sesuai keinginan masyarakat, kan itu juga sudah termasuk kesadaran, kesadaran paling menonjol ya itu, dari banyaknya bank sampah yang ada di kalurahan Panggungharjo, itu menurut aku instrumen paling penting sih, dan anggotanya itu yo. Karena hm kalo orang desa seperti warga Panggungharjo, mereka lebih suka ikut bank sampah dari pada memilah, karena begini memilah maksudnya dalam hal ini memilah habis itu diambil karena jika memilah habis itu diambil itu kan walaupun di bayar hanya sampah basahanya sampah rosoknya itu kan menjadi milik KUPAS, tapi jika mau memilah habis itu sampahnya di masukan bank sampah kan sampah rosoknya plastik, kertas itu kan jadi uang untuk dia sendiri, begitu. Jadi mereka lebih suka ikut bank sampah, jadi e secara tidak langsung mereka adalah mitra KUPAS, pelanggan KUPAS, hanya saja mereka kesadarannya levelnya lebih tinggi, gitu. Jadi kesadaran lebih tinggi ini mereka lebih suka aku ikut bank sampah saja, tapi ikut bank sampahnya di KUPAS, karna mereka katakanlah mereka hanya membuang organik saja atau hanya membuang residu saja ya yang di hitung ya itu, sampah apa rosoknya yang bernilai jualnya bisa mereka jual kumpulkan lewat bank sampah, paling instrumen besarnya kesadaran masyarakat itu berapa banyak bank sampah dan anggota masyarakat Panggungharjo yang ikut bank sampah”

Dari hasil wawancara masyarakat Panggungharjo telah memahami dan menerima konsep TPS3R sebagai solusi pengelolaan sampah. Hal ini terlihat dari kesadaran mereka tentang manfaat pengelolaan sampah, seperti mengubah sampah organik menjadi pupuk atau pakan hewan dan bisa juga dengan dipilah lalu nanti dikumpul KUPAS, serta menjadikan sampah anorganik sebagai sumber pendapatan melalui bank sampah. Dukungan ini juga tercermin dari banyaknya bank sampah yang bermitra dengan TPS3R KUPAS, di mana masyarakat aktif memilah dan menyetor sampah untuk ditabung atau dimanfaatkan sesuai kebutuhan, seperti tabungan emas atau dana rekreasi. Keberadaan bank sampah yang tersebar di hampir semua padukuhan menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi, dengan warga lebih memilih menjadi mitra TPS3R melalui bank sampah untuk memaksimalkan manfaat ekonomi dan lingkungan dari pengelolaan sampah.

2. Pelaksanaan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada TPS3R

KUPAS

Tahap pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di TPS3R KUPAS mencakup beberapa proses utama, yaitu pengumpulan, pengangkutan, pemilahan, dan pendaurulangan sampah. Pada tahap ini, masyarakat mengumpulkan sampah dari rumah tangga, yang kemudian dipilah menjadi sampah organik dan anorganik. Sampah yang telah dipilah diangkut ke TPS3R untuk proses selanjutnya. Sampah organik diolah menjadi kompos dan biodigas, sementara sampah anorganik yang bernilai jual diproses untuk didaur ulang. Pelaksanaan ini melibatkan kolaborasi antara masyarakat dan pengelola TPS3R untuk memastikan pengelolaan sampah berjalan dengan efisien dan berkelanjutan.

a. Pengumpulan

Yang dimaksud dalam tahap pengumpulan ini adalah pengumpulan sampah yang dilakukan oleh masyarakat. Bagaimana mekanisme masyarakat dalam memilah sampah di rumah mereka. Menurut Ahmad Arief Rohman, S.Ak sebagai Direktur Bumdes:

“Kalau kita gini mbak, kita fokusnya di KUPAS itu kita punya layanan pengangkutan sampah jadi kita ngangkutin sampah dari titik-titik pelanggan rumah tangga nanti setelah di angkut itu kemudian di bawa kesini dilakukan pemilahan sampah, modelnya kayak gitu, secara sederhana begitu. Tapi kemudian kita mengedukasi masyarakat mensosialisasi masyarakat dengan YPCII tadi untuk kemudian mau melakukan pemilahan sejak dari rumah, nah pemilahan ini ya sifatnya hanya sukarela sebenarnya bagi mereka, ada kemudian masyarakat yang mau memilah ada juga yang nggak, ah bagi yang sudah mau memilah itu kemudian kita ee menyediakan bank sampah dengan pemerintah desa untuk membentuk bank sampah, hampir disetiap padukuhan itu ada bank sampah nya, begitu. Jadi bank sampah itu yang bertugas nanti bertugas menjadi wadah bagi masyarakat yang sudah memilah, supaya masyarakat yang sudah memilah itu nggak bingung saya

sudah milah terus saja njual nya kemana ini hasil pilah saya. Nah jualnya tinggal ke bank sampah yang ada di sekitar rumah begitu. Jadi tidak usah jauh-jauh sampai kesini, nanti bank sampah itu yang baru kerja sama dengan kita. Untuk kita beli sampahnya, jadi ada proses bisnis disana juga meskipun memang kecil, karena sifatnya masih di bank sampah, bank sampah itu kan paling ya 1,2, sampai 3 RT gitulah itu kan nggak banyak, nah itu secara proses begitulah pengumpulan, pengangkutan, pemilahan”

Hal ini juga disampaikan oleh Bangkit Sholahudin selaku Dukuh Sawit:

“Yang anorganik saja, yang bernilai jual bahasanya begitu. Ya kertas, botol, plastik, kaleng, beling, kaca, itu yang dikumpul ke bank sampah. Kalo organik biasanya diambil, diambil KUPAS atau diambil penarik sampah mandiri, begitu”

Pernyataan ini juga di dukung oleh Nestri sebagai warga padukuhan Sawit:

“Kadang iya dibedakan, pas itukan langsung yang apa itu yang kayak botol-botol sendiri, yang basah sama yang kering. Kalo yang kering-kering itu botol, kardus, plastik. Kalo yang basah sisa-sisa makanan itu, yang nanti bisa dijadikan pupuk”

Pernyataan serupa juga dikatakan oleh Ipnu sebagai warga padukuhan Sawit:

“Ya dipilah yang organik dan non organik kalau yang organik untuk kompos yang non organik bisa dijual lagi”

Seperti yang disampaikan oleh pernyataan-pernyataan diatas, masyarakat memilah sampah di rumah mereka secara sukarela, dengan membagi sampah menjadi organik dan anorganik. Sampah organik biasanya diambil oleh KUPAS atau penarik sampah mandiri, sementara sampah anorganik yang bernilai jual, seperti plastik, botol, dan kertas, dikumpulkan di bank sampah yang ada di setiap padukuhan. Masyarakat yang sudah memilah sampah dapat menjualnya langsung ke bank sampah, yang kemudian bekerja sama dengan TPS3R untuk membeli dan mengelola sampah tersebut. Proses ini mempermudah masyarakat dalam pengelolaan sampah dan mekanisme pemilahan sampah oleh masyarakat ini menunjukkan bahwa masyarakat

sebagai penghasil sampah mulai sadar akan tanggung jawabnya terhadap sampah yang dihasilkan.

Setelah masyarakat memahami dan menerima konsep TPS3R sebagai solusi pengelolaan sampah, berikutnya adalah sejauh mana masyarakat memahami pentingnya pengelompokan sampah sebagai bagian krusial dari sistem ini. Pengelompokan sampah, baik organik maupun anorganik, merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan proses daur ulang dan pengolahan selanjutnya.

Berikut pernyataan dari pak Ipnur sebagai warga padukuhan Sawit terkait sejauh mana dia paham pentingnya pengelompokan sampah sesuai jenisnya:

“Sudah tahu he em kalau penting, karena kalau sudah kita kelompokkan ya itu tadi anorganik bisa dijual ke bank sampah dan bisa mendapatkan uang ataupun ditabung dalam bentuk tabungan emas, nek yang organik nanti bisa buat pupuk bisa juga di jemput KUPAS”

Pernyataan ini didukung oleh Bangkit Sholaudin selaku Dukuh padukuhan Sawit:

“Eh kalo di masyarakat sebenarnya mereka sudah apa namanya memahami itu dengan baik, salah satunya dengan ada salah satu unit bank sampah, yang kedua eh adanya penurunan pembuangan sampah liar di Panggunharjo, salah satunya juga bagaimana itu tetap menjadi PR kita gitu, bagaimana kita menciptakan lingkungan yang bersih sehingga masyarakat itu enggan buang sampah sembarangan, dua kita membuat fasilitas apa namanya pengolahan sampah yang profesional, yang menjadi fasilitas tidak hanya berbisnis, menjadi fasilitas masyarakat. Itu dan juga kita memberikan apresiasi, sejauh ini sudah sangat bagus begitu warga-warga apa namanya untuk memilah, untuk mau apa namanya membuang sampah pada tempatnya, gitu. Karna memang masif sekali program-program yang ada di desa, setiap tahun harus diadakan pelatihan sampah, setiap dusun diwajibkan memiliki bank sampah minimal satu, nah dari situlah apa namanya kita bisa memberikan bahwa masyarakat ini sudah sadar untuk apa, membuang sampah dan memilah, walaupun ya masih ada sekitaran 50 persen berapa 50 persen sampai 10 persen masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan. Jadi begini e kita tu bisa mengkategorikan masyarakat itu yang pertama mereka mau

memilah, mereka mau memilah atau mereka memiliki budaya memilah sampah biasanya mereka itu pelanggan KUPAS atau pelanggan yang lain tapi mengikuti e bank sampah, itu berarti masyarakat mau memilah. Kedua ada masyarakat yang tidak memilah, masyarakat yang tidak memilah itu biasanya e mereka itu membuang sampahnya lewat PSM pengangkut sampah mandiri, pengangkut sampah mandiri itu kan nggak punya kontrol, yo sampah mu ini piro wes tak angkut, gitu, campur itu ra urusan, gitu. Yang ketiga ada masyarakat seng buang sampah sembarangan, seng buang sampah sembarangan itu berarti dia tidak berlangganan PSM, tidak berlangganan KUPAS, opsi mereka hanya dua ya walaupun tiga tapi yang satu presentasenya dikit, yang pertama mereka membakar sampah yang kedua mereka membuang sampah sembarangan yang ketiga nah ini yang paling baik itu mereka sudah merdeka dari sampah, mereka nggak perlu membuang sampah karena sudah sutein mereka memiliki kesadaran tidak perlu membuang sampah karena sampahnya sudah di bank sampah, sampah organiknya mereka buat juga atau losida, gitu”

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa masyarakat telah memahami pentingnya pengelompokan sampah sebagai langkah awal pengelolaan yang efektif. Warga menyadari bahwa sampah anorganik dapat dijual ke bank sampah untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, sementara sampah organik dapat diolah menjadi pupuk atau dijemput oleh TPS3R KUPAS. Hal ini buktikan dengan pernyataan Dukuh bahwa sebagian besar masyarakat telah memilah sampah dengan baik, didukung oleh program pelatihan rutin dan kehadiran minimal satu bank sampah di setiap dusun. Meski demikian, masih terdapat 5-10% masyarakat yang membuang sampah sembarangan, menjadi tantangan bagi pemerintah desa untuk terus meningkatkan kesadaran melalui fasilitas pengolahan yang profesional dan penghargaan bagi warga yang aktif memilah sampah.

Tetapi dalam hal ini walaupun masyarakat sudah memahami pentingnya pengelompokan sampah berdasarkan jenisnya, ada tantangan yang dihadapi dalam proses pengumpulan sampah ditingkat rumah tangga, seperti pernyataan Nestri sebagai warga padukuhan Sawit:

“Ada banyak itu susah banget soal e, maksud e ngumpulin orang-orangnya itu susah. Kadang kan orang-orang ah mending dibakar ah mending dijual langsung ke apa itu rosok, tapi kan itu nggak cuman satu kali dijual terus dapat uang, nah kalo yang ini kan ditabung dulu nanti bisa buat satu tahun bisa menumpuk gitu, itu juga diambil di setor jadi dari KUPAS yang datang ambil, itu satu dawis, sekarang kan satu RT satu RT itu dikumpulin jadi lima dawis jadi saya baru ngajak satu dawis saja susah banget, pada sibuk kecuali yang penganguran-penganguran itu, dari pada dibuang dari pada di ini kan mending di pilah di tabung”

Dari pernyataan di atas bahwa untuk mengajak orang lain untuk sadar memilah sampah yang dihasilkannya bukanlah hal yang mudah, karena keterbatasan waktu untuk mengajak orang lain memilah sampahnya. Masyarakat masih ada yang memilih membayar untuk membuang sampah dari pada memilah untuk dijual dan mendapatkan uang.

Dalam proses pengumpulan sampah yang telah dipilah oleh masyarakat ini, masyarakat berkoordinasi dengan pengelola TPS3R terkait jadwal pengumpulan sampah seperti yang dinyatakan oleh Ahmad Arief Rohman, S.Ak sebagai Direktur BUMDes:

“Kalau kita sih e nek pengumpulan itu ke bank sampahnya mbak, jadi gini misalnya saya sebagai pelanggan saya tu pelanggan saya dapat sosialisasi pemilahan sampah, ketika saya mau memilah sampah biasanya saya pilah menjadi tiga, satu yang punya nilai jual ini akan saya berikan ke bank sampah yang ada di padukuhan tadi, dua yang organik, tiga yang residu, nah yang residu dan organik ini akan di angkut oleh KUPAS, yang bernilai jual kemudian di bawa ke bank sampah biasanya jadwalnya bulanan sebulan sekali, jadi dia kumpulin dulu dirumah botol-botol begitu nanti kemudian kalau sudah sebulan dijual ke bank sampah, kalau yang organik dan residu terjadwal tiga kali seminggu jadi misalnya jadwal saya Selasa, Kamis, Sabtu kayak begitu diambil, nah bagi yang sudah mau milah biasanya yang organik itu akan di angkut secara terpisah jadi ada pengangkut organik sendiri ada yang mengangkut residu sendiri”

Pernyataan ini juga disampaikan oleh Siswoyo selaku Kepala Unit KUPAS:

“Lah itukan sudah terbentuk disetiap RT, disini di Panggungharjo itu ada 68 bank sampah tapi yang aktif itu 22 lah, jadi dengan bank sampah RT setempat”

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa proses pengumpulan sampah yang telah dipilah oleh masyarakat di Panggungharjo dilakukan melalui koordinasi dengan pengelola TPS3R KUPAS dan bank sampah setempat. Masyarakat memilah sampah menjadi tiga kategori: sampah bernilai jual diserahkan ke bank sampah dengan jadwal pengumpulan bulanan, sedangkan sampah organik dan residu diangkut oleh TPS3R KUPAS tiga kali seminggu dengan jadwal yang telah ditentukan. Untuk mendukung proses ini, Panggungharjo memiliki 68 bank sampah, meskipun hanya 22 yang aktif.

b. Pengangkutan

Pengangkutan merupakan tahap penting dalam proses pengelolaan sampah berbasis masyarakat di TPS3R KUPAS. Setelah sampah dipilah di tingkat rumah tangga, sampah yang sudah terpisah antara yang organik dan anorganik diangkut untuk diproses lebih lanjut.

Berikut adalah bagaimana sistem penjemputan sampah yang diterapkan oleh TPS3R KUPAS menurut Ahmad Arief Rohman, S.Ak sebagai Direktur Bumdes:

“Kalau Pasti Angkut hari ini dia punya pengelolaannya sendiri nah sehingga kemudian kita punya model bisnis yang lebih baru itu model nya sebenarnya sama dengan pasti angkut tapi pasti angkut kan e ada yang nggak buat kita tu lebih apa ya dengan pelanggan lebih fleksibel karena pelanggan itu juga bisa mengangkut sampahnya ke sini nanti harganya lebih murah, ada yang kemudian bukan rumah tangga pelanggannya tapi dia sudah melakukan pengangkutan, jadi dia memang punya bisnis pengangkutan sendiri, kayak misalnya saya ketua RT 07 begitu misalnya sampah warga RT 07 saya angkutin saja nanti membayarnya ke saya nanti kemudian saya membawa sampahnya kesini, nanti saya yang membayar kesini kayak begitu, ada

yang model kayak begitu kita sebutnya PSM (Pengangkut Sampah Mandiri) karena kita tidak melakukan pengangkutan”

Hal ini juga disampaikan oleh Ika Styarningsih selaku admin hanggar KUPAS:

“Pasti angkut, kalau PSM itu sebenarnya e mitra tagi nggak terikat begitu loh mbak, jadinya siapa yang mau buang kesini bisa. Biasanya itu memang ambil dari warga cuma nggak terikat sama kita, kita nggak ada data pelanggannya yang penting kamu masukin sampah kesini, gitu. Kalo yang pasti angkut kemarin sebenarnya kalo kita minta data pelanggan dan sebagainya harusnya bisa, tapi karna ini juga baru putus kontrak sudah nggak mitra ya mbak ya, jadi yang masuk kesini tu yang bisa kedata tu ya PSM tapi untuk data pelanggannya kita nggak tahu, dan mandiri. Nah mandiri tu yang datanya kita ada, gitu. Tapi data yang nggak terikat juga sih mbak, yang biasanya buang kesini gitu-gitu kita minta i datanya saja gitu. Terus sama untuk penjemputan kita juga ada tapi kayak corporate begitu sih jadinya e kayak apa ya, cv atau apa gitu kami ambil bisa, dan itu kita juga ada datanya”

Pernyataan diatas di dukung oleh Wulan Mullya Rischi Hoetami, S.Ak

sebagai Keuangan TPS3R KUPAS :

“Yang dijemput sama kita, itu rosok kita jemput terus ada yang orang pribadi sampah juga kita jemput, disini tu sampah yang kita jemput itu dimata production dekat Sewon Asri itu kan corporate kita jemput ada jadwalnya sendiri tiap hari jumat e, senin sama jumat. Juga ada A&M catering itu didaerah Bangunharjo sebenarnya itu sekitar hari senin, senin itu dijemput kalo itu ada organik dan anorganiknya karna kan itu catering sama ada rumah pribadinya yang punya juga minta diambil dan ada juga yang orang pribadi itu pecel lele, nasi goreng, sama rumah warga yang biasanya sudah langganan tapi karna mereka kan sempat karna TPA ditutup jadinya kan gamau ambil sampah ini mbak, mereka yang PSM nggak bisa setor sampahnya jadinya minta tolong sini ambil sampahnya, nanti pembayarannya biasanya sebulan sekali”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa sistem penjemputan sampah yang diterapkan oleh TPS3R KUPAS memiliki dua model utama, yaitu Pasti Angkut dan Pengangkut Sampah Mandiri (PSM). Model Pasti Angkut melibatkan pengangkutan sampah secara terjadwal, dengan pengelolaan yang terstruktur dan melibatkan data pelanggan, namun kontraknya sudah tidak berlaku lagi. Sementara itu, dalam model PSM, masyarakat atau pihak lain yang memiliki usaha pengangkutan sampah

mandiri mengangkut sampah dari rumah tangga mereka atau warga sekitar dan membawanya ke TPS3R untuk dikelola lebih lanjut. Dalam hal ini, meskipun tidak ada ikatan kontrak formal, data pelanggan PSM tetap tercatat, dan mereka membayar biaya pengelolaan sampah sesuai dengan jumlah sampah yang dibuang. Penjemputan juga dilakukan untuk sampah dari korporasi atau usaha seperti catering dan warung, dengan jadwal tertentu dan pembayaran dilakukan secara bulanan.

Selain penjemputan yang dilakukan dari korporasi atau usaha, KUPAS juga melakukan penjemputan ke bank sampah, sampah-sampah yang sudah dikumpulkan ke bank sampah akan di jemput oleh KUPAS. Hal ini dinyatakan oleh sebagai keuangan TPS3R KUPAS:

“Kalo untuk dari bank sampah ada grupnya sendiri, jadi para bank sampah itu di masukan ke grup, nanti untuk penjemputan rosok boleh ngelist jadwalnya untuk pengambilan. Nanti ngelist kalo sudah ada jadwalnya kita atur untuk penjemputan rosoknya itu, nanti setelah rosoknya masuk kan saya minta rekapan timbangan ini kita cek dulu dibelakang apa benar ini itemnya disini ada dan jumlahnya benar segini terus nanti kayak biasanya yang mastiin perlu difilter tu kayak minyak, gembos, kersan, ew, itu sering pada salah. Kalau yang gembos itu ngelos sepatu kan ga bisa semuanya masuk ini, kayak sepatu high hils itu sebenarnya nggak bisa masuk tapi banyak banget yang masuk kesini, nanti aku masukan ke residu, jadi aku potong 700 per kilo itu tadi. Nanti setelah sudah di crosch check dari belakang maju kedepan ke aku nanti aku kasih harga setelah itu aku informasikan ke bank sampahnya”

Lalu untuk pengumpulan ke bank sampah masyarakat dibuatkan grup untuk koordinasi dengan bank sampah, hal ini di sampaikan juga oleh sebagai keuangan KUPAS:

“Ke bank sampahnya, kalo yang masyarakatnya sendiri itu kan grub nya itu nanti ada yang seminggu sekali, ada yang satu bulan sekali, nanti di umumin terus nanti mereka milah bareng, iya ada milah bareng. Terus ada juga yang sudah terpilah terus nanti sudah terpilah tinggal ditimbang, tapi kalau ada yang belum ditimbang kayak begitu e di kumpulin itu nanti dipilah bareng. Kayak bank

sampah sini yang sawit RT 04 itu setiap satu bulan sekali itu ditimbang, itu per nama sebenarnya mbak, cuma dimasukin ke kita itu langsung semuanya jadi satu begitu. Nanti mereka dipanggilin nama A bawa rosok apa sudah dipilah belum, gitu. Dirumah sudah dipilah mereka, tinggal ditimbang mereka catat”

Berdasarkan hasil wawancara, pengelolaan sampah di TPS3R KUPAS

Panggungharjo melibatkan sinergi antara TPS3R KUPAS dan bank sampah melalui sistem penjemputan sampah yang terorganisir. Sampah yang telah dikumpulkan di bank sampah dijadwalkan penjemputannya melalui grup komunikasi khusus. KUPAS melakukan pengecekan item sampah, memastikan data timbangan, dan memberikan harga kepada bank sampah setelah proses verifikasi. Masyarakat juga berperan aktif dalam memilah sampah di rumah sebelum dikumpulkan di bank sampah. Penimbangan dilakukan secara berkala, seperti setiap minggu atau bulan, tergantung pada jadwal bank sampah masing-masing.

c. Pemilahan

Pemilahan sampah merupakan salah satu tahap penting dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat di TPS3R KUPAS. Proses ini bertujuan untuk memisahkan sampah berdasarkan jenisnya, seperti sampah organik, anorganik dan residu, yang nantinya akan diolah secara berbeda.

Berikut ini merupakan proses bagaimana pemilahan sampah dilakukan di TPS3R KUPAS setelah pengangkutan menurut Siswoyo selaku Kepala Unit TPS3R KUPAS:

“Eh jadi nganu ya ini saya ceritakan alur ya, jadi dari transporter itu disana ada anu ada penimbangan ditimbang disitu dicatat kemudian dibongkar di depan hopper, depan hopper kami sebut pilah pertama, pilah pertama adalah yang tidak boleh masuk ke cacah pilah, kalau dulu ada oper ada penyobek tapi rusak cuma digunakan dua bulan terus rusak jadi manual ada satu atau dua orang yang bertugas untuk nyobek sekalian pilah awal misalnya kain jelas kain tidak boleh masuk kan ada

kayu ada styrofoam ada sandal, tas, dan macem-macam, kemudian naik konfeyer disana ada dua len, tiap satu len itu lobangnya ada untuk tempat pilah itu ada sebelas kalau di jalankan dua berarti butuh SDM dua puluh dua, tapi biasa kita jalankan satu len ada sebelas orang, nah harapannya dulu itu per item sudah terpilah tapi kenyataannya sulit nah terus kita bagi empat karena rata-rata yang paling banyak adalah plastik daur kresek itu makanya di barisan awal itu nah ini plastik daur terus ini misalnya keras macem-macam ada kerdus ada triplek macem-macam terus ini plastik kerasan ada pipet ada botol ada gelas ada logam ah terus yang paling akhir sini ada residu, residu yang kami maksud yang tidak boleh masuk ke capil (cacah pilah) misalnya secara sederhana itu sundul sate karena ini ada capil ini kalau masuk ini kalau satu nggak masalah tapi kalau masuk banyak itu kan mengganggu sekali nah itu ada capil ada dua operator yang satu membantu operator tugasnya itu nyemprot anu opo skrin ini supaya BO (Bubur Organik)nya lancar begitu ya. Jadi keluaran dari cacah pilah satu itu BO (bubur organik) sama yang sisa dipilah tadi masuk ke konfeyer datar kita ulang, kita ulang ke cacah pilah dua, cacah pilah dua itu keluarnya masih ada ada anu BO nya tapi sedikit terus ada kita sebut termoplas, termoplas itu adalah plastik yang lolos dipilah manual tadi yang diatas itu nah itu untuk bahan paving, terus ada residu, residu misalnya ya alum foil ya kayak gitu kan itu masuk ke insinerator kemudian yang BO, BO karena terlalu kotor dan itu tidak layak untuk diolah kita masukan ke kategori residu, terus yang termo kita masukan ke utara kita pres yang residu masuk ke insinerator, yang rosok ini tidak pilah ditel kan ini cuma plastik cuma ini, ini perlu di ditel kan lagi masuk ke hangar utara dipilah ditel hangar utara sebelah kanan terus kalau sudah selesai siap jual kita geser ke hangar sebelahnya disitu bahan yang siap jual begitu mbak alurnya”

Proses pemilahan ini juga di jelaskan oleh Ahmad Arief Rohman, S.Ak sebagai

Direktur Bumdes:

“Kita pilah itu secara garis besar menjadi dua organik dan anorganik, anorganik kita pilah menjadi tiga lagi nanti ada yang mempunyai nilai jual tinggi misalnya botol, terus nanti ada yang punya nilai jual tapi sangat rendah low value biasa kita nyebutnya, ada satu lagi yang tidak bisa di apa-apakan contohnya kain itu kita belum ada teknologi yang kemudian membuat kain itu mempunyai nilai jual sehingga ya hanya dipakai saja, nah anorganik kita gunakan untuk kompos tapi posisinya memang e komposnya tidak disini ada pihak ketiga lagi jadi kita hanya menyediakan bahannya saja maggotnya itu juga sama tidak dilakukan disini kita hanya nyuplai dan juga pakan ikan bawal”

Dari pernyataan di atas proses pemilahan sampah yang dilakukan dimulai setelah sampah diangkut dan ditimbang oleh transporter. Sampah yang telah ditimbang kemudian dibongkar di depan hopper untuk dipilah. Pada tahap

pertama, pemilahan dilakukan secara manual oleh petugas untuk memisahkan sampah yang tidak boleh diproses lebih lanjut, seperti kain, kayu, dan plastik tertentu. Sampah kemudian dipindahkan ke konveyor dengan beberapa jalur pemilahan, di mana sampah dipisahkan berdasarkan jenisnya, seperti plastik, botol, logam, dan residu. Sampah yang sudah terpilah selanjutnya diproses lebih lanjut, ada yang dibakar di insinerator, dan sampah organik ada yang dijadikan biodigas dan juga dijual ke pihak ketiga untuk pakan maggot. Pemilahan sampah ini bertujuan untuk memastikan sampah yang dapat didaur ulang terpisah dari sampah yang tidak bisa diolah lebih lanjut.

Setelah melewati proses pemilahan kualitas hasil pemilahan akan memengaruhi proses daur ulang berikutnya. Hal ini dinyatakan oleh sebagai Direktur BUMDes:

“Kalau itu jelas mbak punya nilai jual tinggi itu biasanya bentuk sampahnya sudah bukan kayak sampah lagi sudah bentuknya bahan dasar dan lain sebagainya yang punya nilai jual rendah itu bentuknya tidak karuan biasanya masih kotor masih ada sisa-sisa organik yang nempel dan lain sebagainya nah itu harus diberlakukan khusus harus di cuci, harus dicacah, dan lain sebagainya itu baru kemudian bisa punya nilai jual yang tunggu kayak begitu, sangat berpengaruh, pemilahan lebih lanjut ini dalam rangka meningkatkan nilai jual”

d. Mendaur Ulang

Pendaurulangan merupakan bagian penting dari proses yang dilakukan di TPS3R KUPAS. Setelah pemilahan, sampah yang dapat didaur ulang akan diproses lebih lanjut untuk diubah menjadi produk yang memiliki nilai guna. Pendaurulangan bertujuan untuk mengurangi volume sampah yang masuk ke

tempat pembuangan akhir dan memaksimalkan potensi sampah yang dapat digunakan kembali.

Lalu bagaimana sampah organik di TPS3R KUPAS diolah, menurut :

“Pupuk ada tapi ya itu tadi, kita kerja sama dengan pihak ketiga untuk membuat pupuknya karena pupuk itu butuh luasan yang cukup jadi luasan lahan yang cukup kalau lahannya nggak cukup ini kan cukup sempit sebenarnya di pemukiman lagi, jadi nggak bisa untuk bikin pupuk kayak begitu, maggot juga demikian, maggot itu butuh ketelatenan untuk nggasih makannya tu ketat kayak orang mau diet gitu lah jamnya harus ketat, makanya kita tidak punya kapasitas untuk itu makanya kamudian ya sudah kita jual bahannya saja dulu nanti kalau sudah bisa bikin maggotnya yaudah kita baru bikin maggot”

Lalu ada tanggapan juga dari Siswoyo selaku Kepala Unit KUPAS:

“Kalau kemarin kita bagi dua khususnya namanya SOD jadi organik itu kita bagi dua SOD (Sisa Olahan Dapur) kalau sekarang yang masih itu di jadi karna ini tempat ga ada sih mbak jadi bekas rumah sakit patma suri, ini kemarin-kemarin itu kan khusus Krapyak Kulon, Krapyak Wetan iku masuk di kumpulan PSO tadi kita masukan sana kita giling kita masukan biodigester jadi keluaran dari biodigester itu satu cair sama gas, kalau cair bisa saja kita lakukan sebagai bahan pokok POC (Pupuk Organik Cair) yang satunya gas disitu ada empat kompor, gas untuk teman-teman santri alimasum membuat godok wedang bikin kopi ada empat kompor, kayak begitu”

Pernyataan diatas menyatakan bahwa sampah organik di TPS3R KUPAS melibatkan beberapa proses, meskipun terdapat keterbatasan fasilitas. Salah satunya adalah pengolahan Sisa Olahan Dapur (SOD) yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu yang dimasukkan ke biodigester untuk menghasilkan Pupuk Organik Cair (POC) dan gas yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari seperti memasak. Namun, terkait dengan produksi pupuk dan maggot, TPS3R KUPAS bekerja sama dengan pihak ketiga, karena keterbatasan lahan dan kapasitas untuk melakukan proses tersebut secara mandiri. Sehingga, saat ini mereka fokus pada penyediaan bahan baku untuk maggot dan pupuk.

Dari kegiatan pendaurulangan yang dilakukan di TPS3R KUPAS ada manfaat ekonomi yang dihasilkan. Hal ini dinyatakan oleh Ahmad Arief Rohman, S.Ak sebagai Direktur BUMDes:

“Kalau ngomong soal ekonomi pendapatan paling tinggi dari retribusi dari pembayaran masyarakat kepada kita itu yang paling tinggi, lebih tinggi dari pada yang kita jual ya gambarannya misalnya kita dapat biasanya 60-70 juta setiap bulan dari masyarakat kita jualan ini palingan 30an juta jadi setengahnya, tetap paling tinggi yang retribusi”

Pernyataan ini juga didukung oleh sebagai admin hanggar TPS3R KUPAS:

“Kalo bagi karyawan tu memang pure dari gaji sih mbak, maksud e nggak ada kayak penjualan itu kita bantu atau apa begitu nggak ada jadi memang untuk retribusi, terus hasil penjualan itu masuk kantor semua, nanti untuk gaji masyarakat eh karyawan pure dari kantor”

Kegiatan pendaurulangan di TPS3R KUPAS tidak hanya memberikan manfaat lingkungan tetapi juga menghasilkan manfaat ekonomi yang signifikan. Pendapatan terbesar berasal dari retribusi yang dibayarkan oleh masyarakat, yang mencapai sekitar 60-70 juta rupiah setiap bulan, lebih tinggi dibandingkan hasil penjualan sampah yang hanya mencapai sekitar 30 juta rupiah. Hasil dari retribusi dan penjualan sepenuhnya dikelola oleh kantor TPS3R untuk mendukung operasional, termasuk membayar gaji karyawan.

Pendaurulangan ini tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi bagi TPS3R untuk mendukung operasional saja, tetapi pendaurulangan atau pemilahan kembali juga menghasilkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat yang sudah melakukannya. Hal ini dinyatakan oleh pernyataan dari Wulan Mullya Rischi Hoetami, S.Ak sebagai keuangan TPS3R KUPAS:

“Kalo untuk masyarakat yang ini ya yang nasabahnya yang pelanggannya ya, kalo untuk yang rosoknya yang memilahnya itu biasa ditabung mbak, kan disini ada program tabungan emas juga nah nanti hasil rosoknya bisa mereka tabung, ada juga yang nanti pas e pas tahun baru ajaran baru anak sekolah itu nanti bisa diambil untuk bayar sekolah, nanti juga ada yang ini aku nggak punya duit bisa tak jual saja habis itu itu bisa untuk nyambung hidup juga mbak. Monggo mau

tabungan emas boleh mau ambil langsung pun boleh. Kalo bank sampah kebanyakan masuk ke tabungan emas tapi kalo yang sudah-sudah ini kebanyakan kalo mau ambil tu pada laporan dulu kesini kalo aku mau ambil, monggo bu kalo mau ambil langsung ke pengadaian, kok diambil kenapa? Biasa saya tanya to, mau daftar ulang mau buat tambah-tambah, ya allhamdulillah ya itu jadi tiap bulan ibunya mau milah tiap bulan ibunya ada pemasukan, ada tabungan, apalagi kalo tabungan emas itukan ngikutin harga emas to mbak, kalo cuma disimpan dirumah toh kan nggak ada bunganya nggak bisa menambah juga to mbak kalo dirumah, kalo masuk ditabungan emas kan ngikutin apanya harga emasnya apalagi sekarang kan harga emas naik terus, lumayan”

Pendaurulangan dan pemilahan sampah yang dilakukan melalui TPS3R KUPAS tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi operasional TPS3R, tetapi juga bagi masyarakat yang aktif memilah sampah. Masyarakat yang menjadi pelanggan atau nasabah bank sampah dapat memperoleh keuntungan ekonomi melalui berbagai program, seperti tabungan emas, pembayaran biaya sekolah, atau kebutuhan sehari-hari. Sampah yang memiliki nilai jual, seperti rosok, dapat ditabung sebagai emas, yang nilainya terus mengikuti harga emas yang cenderung meningkat. Hal ini memberikan alternatif investasi yang lebih menguntungkan dibandingkan menyimpan uang tunai di rumah. Program ini tidak hanya mendorong kesadaran masyarakat untuk memilah sampah, tetapi juga membantu mereka menciptakan sumber pendapatan tambahan secara berkelanjutan.

3. Monitoring Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada TPS3R KUPAS

Monitoring merupakan tahap yang penting untuk memastikan bahwa seluruh proses pengelolaan sampah, mulai dari pemilahan, pengangkutan, hingga pendaurulangan, berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Monitoring membantu memastikan bahwa masyarakat tetap terlibat dan berpartisipasi aktif

dalam proses pengelolaan sampah, serta memastikan bahwa sampah yang dihasilkan dapat dikelola dengan baik dan memberikan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat setempat.

Lalu siapakah pihak yang bertanggung jawab melakukan monitoring secara rutin, menurut Bangkit Sholahudin selaku Dukuh Sawit:

“Jadi begini, eh stratanya atau hirarkinya yang paling bawah itu adalah pelaksana unit usaha, unit usaha itu contoh ada KUPAS, KUPAS itu TPS3R ini, ada kampung mataraman, habis itu ada pasti angkut, sama ada wes pokok e itu contoh tiga itu ya. Di atas unit usaha itu ada direktur BUMDes, di atas direktur BUMDes itu ada pemerintahan desa dan bamuskal, jadi monitoringnya adalah unit usaha KUPAS, kampung mataraman, pasti angkut, itu melaporkan ke direktur BUMDes, direktur BUMDes itu nanti melaporkan, mengolah data, pelaporan berkaitan dengan pajak terus modal habis itu operasional itu sekali dalam setahun itu mereka harus melaporkan direktur BUMDes harus melaporkan unit desa itu ke musdes, di forum musyawarah desa, nah itu disitu, tiap tahunnya”

Lalu ada pernyataan juga dari Wulan Mullya Rischi Hoetami, S.Ak selaku keuangan KUPAS bahwa ada yang melakukan monitoring juga selain bamuskal:

“Kalo monitoring dari bamuskal itu aku kurang tahu mbak tiap berapa bulan sekali, cuma kalo kemarin ada kok mbak disosialisasi lagi gitu dipantau lagi sampahnya sekarang masih mau milah apa mau dibakar, kan kita sudah kerjasama dengan YPCII juga ini mbak dari danone di jembatani sama YPCII nanti yang dari YPCII itu yang nanti turun langsung ke masyarakat ikut bantu kita, ada dari kalurahan, ada dari KUPAS, sama juga dari YPCII nya, gitu. Jadi dimonitoring ini sampahnya masih mau milah apa nggak ini, gitu, kalo ketahuan kan disini juga ada laporan datanya ini mbak, rosoknya yang masuk tu seberapa kok bank sampahnya nggak jalan ini kenapa ini sampahnya ini kamu bakar apa kamu jual ke pelapak lain rosoknya begitu. Pasti nanti dimonitoring sama YPCII nya. Jadi YPCII kolaborasi sama kalurahan”

Jadi, dari pernyataan yang diberikan, pihak yang bertanggung jawab untuk melakukan monitoring secara rutin adalah unit usaha KUPAS, lalu monitoring ini dilaporkan oleh unit usaha KUPAS kepada Direktur BUMDes, yang kemudian melaporkan hasilnya kepada pemerintah desa melalui forum Musyawarah Desa (Musdes) setahun sekali. Selain itu, ada juga pihak lain yang terlibat dalam monitoring, seperti YPCII yang bekerja sama dengan

pemerintah desa dan KUPAS untuk memantau kegiatan pemilahan sampah serta pelaksanaan pengelolaan sampah di masyarakat.

4. Evaluasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada TPS3R KUPAS

Evaluasi penting untuk menilai sejauh mana sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang diterapkan berjalan efektif dan efisien. Proses evaluasi dilakukan untuk melihat apakah tujuan pengelolaan sampah, seperti pengurangan volume sampah, peningkatan kesadaran masyarakat, dan keberlanjutan program, tercapai dengan baik. Hasil evaluasi digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian terhadap program yang berjalan, sehingga pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat semakin optimal dan berkelanjutan.

Untuk mengukur efektivitas pengelolaan sampah berbasis masyarakat, diperlukan indikator yang jelas dan terukur. Hal ini dinyatakan oleh selaku mantan Lurah Panggungharjo:

“Ukurannya begini, timbunan sampah di Panggungharjo ada berapa ton sehari, berapa yang kemudian bisa tertimbun, berapa yang kemudian bisa terpilah, berapa yang bisa dimanfaatkan kembali, berapa yang kemudian apa e harus dimusnahkan, gitu”

Berdasarkan pernyataan diatas indikator yang dapat digunakan meliputi tingkat partisipasi masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah, pengurangan volume sampah yang masuk ke TPA, jumlah sampah yang berhasil didaur ulang atau dimanfaatkan kembali, serta manfaat ekonomi yang dihasilkan baik bagi pengelola maupun masyarakat. Selain itu, perubahan perilaku

masyarakat dalam membuang sampah dan keberadaan infrastruktur pendukung, seperti bank sampah atau fasilitas TPS3R, juga menjadi parameter penting. Evaluasi terhadap indikator-indikator ini dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan program sekaligus menjadi dasar untuk menentukan langkah-langkah pengembangan yang lebih strategis.

Lalu yang dilakukan untuk mengevaluasi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah ini seperti yang dinyatakan oleh Bangkit Sholaudin sebagai Dukuh Sawit:

“Kalau metode aku nggak tahu yo mbak yo seperti apa, apakah e evaluasinya sampai digit dan target harus mengubah mindset masyarakat dalam setahun atau dalam beberapa tapi begini pada dasarnya sebagai fasilitas kita di tahun pertama dan jalan tiga sampai empat tahun itu kita tidak e mengejar profit karena kita kan kerja sama ada tanah yang dipergunakan, itu profit itu juga bukan opo, instrumen pertama untuk mengukur keberhasilan sebuah program BUMDes begitu, khususnya untuk KUPAS karna jika dihitung-hitung selama lima tahun ini begitu ya, bisnis yang dijalankan KUPAS itu operasional dengan uang yang dihasilkan itu sama berarti kita tidak profit begitu ya, kita tidak profit tapi kita berhasil menanggulangi sampah satu, dua kita menjadi percontohan sekala nasional itu, malah kadang begini apa nama ne operasional dan juga profitnya KUPAS itu sama dengan operasional sehingga uang masukan BUMDes itu kebanyakan dari penerimaan tamu hehe, jadi kita menerima tamu itu banyak banget kak hampir setahun itu kita hampir menerima 1 M atau sekitar 1,2 M an satu tahun penghasilan kita hanya dari tamu heheh, jadi tamu tu kan mereka kesini juga pasti kan kita kasih paket wisata atau edukasi, memberikan masukan bahasa ne yo tukar pengetahuan atau apa namanya memberikan apa feed back kepada e narasumber dalam skala besar, itu kita sampai 1,2 M ditahun kemarin 2023 lewat BUMDes, yo kita itu bukan profit anu loh pengolahan sampah itu profit tamu, tamu datang kan kita budgedting juga. Yo ngono iku kadang ku yo ngono iku itu salah satu keberhasilannya kayak iku, kita tidak hanya mengedukasi masyarakat tapi kita juga mengedukasi e tamu-tamu, mengedukasi masyarakat seluruh nusantara”

Dari hasil wawancara di atas, fokus utama tidak hanya pada profit, tetapi pada keberhasilan program dalam mengurangi sampah dan menciptakan model yang dapat dijadikan contoh di tingkat nasional. Meskipun operasional KUPAS tidak menghasilkan keuntungan finansial yang signifikan, mereka

berhasil mengurangi sampah dan memberikan kontribusi dalam pendidikan dan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah. Keberhasilan lainnya adalah melalui pengembangan program wisata edukasi yang mendatangkan penghasilan tambahan, dengan hampir 1,2 miliar rupiah diperoleh dari kunjungan tamu yang juga diberikan pengetahuan tentang pengelolaan sampah. Ini menunjukkan bahwa evaluasi KUPAS mencakup dampak jangka panjang yang lebih luas, seperti pengaruh terhadap pengelolaan sampah dan edukasi masyarakat.

Keberhasilan program TPS3Rdi Kalurahan Panggunharjo memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan sekitar. Hal ini dinyatakan oleh Bangkit Sholaudin sebagai Dukuh padukhan Sawit:

“Kalau dampaknya sendiri sih pertama kita juga jadi apa namanya ini satu kita jadi lebih tahu mengenai sampah karna memang e KUPAS ini memberikan banyak fasilitas”

Pernyataan diatas juga di dukung oleh pernyataan dari Nestri selaku warga padukuhan Sawit:

“Ya harusnya itu, yang dulunya sampah cuman di sia-sia in sekarang bisa di manfaatin, terus dulu-dulu kan buangnya susah nah sekarang ada ini, dulu bingung kadang kan malah itu terlalu mahal jadi kayaknya satu kilo berapa terus nanti jaraknya juga di hargai berapa kilo, jarak juga di hitung tapi kalo di KUPAS ini kalau radius berapa meter kita buang nggak bayar”
Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara aktif,

program ini tidak hanya berhasil mengurangi volume sampah yang dibuang sembarangan, tetapi juga meningkatkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya memilah sampah dan mendaur ulang. Dampak positif lainnya terlihat pada terciptanya lingkungan yang lebih bersih, terorganisir, dan berkelanjutan, sekaligus memberikan manfaat ekonomi melalui kegiatan bank sampah dan program tabungan emas bagi warga.

C. Hasil Temuan

Berdasarkan analisis dan pembahasan data, berikut adalah poin hasil temuan penelitian Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada TPS3R KUPAS di Padukuhan Sawit, Panggungharjo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta:

1. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

Salah satu prinsip utama pembangunan berbasis masyarakat adalah partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap perencanaan hingga pelaksanaan program pembangunan. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat melibatkan partisipasi aktif dan kolaboratif masyarakat dalam semua tahap proses pengelolaan sampah, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan yang mencakup pengumpulan, pengangkutan, pemilahan, hingga pendaurulangan, lalu monitoring dan evaluasi. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga sebagai pengambil keputusan dan pelaksana (Adisasmita, 2006:36-42). Data menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat berhasil melibatkan berbagai elemen masyarakat dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi. Mulai dari tokoh masyarakat, organisasi pemuda, hingga ibu rumah tangga semuanya terlibat.

Dalam tahap perencanaan masyarakat dilibatkan melalui berbagai media seperti workshop, FGD, diskusi kelompok, sarasehan, hingga rembuk desa untuk merumuskan kebutuhan pengelolaan sampah. Selain itu, masyarakat juga berperan sebagai objek penelitian dan penyumbang data, terutama data

terkait volume dan pendapatan pengangkutan sampah. Dalam tahap pelaksanaan masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga menjadi pengambil keputusan ini dibuktikan sesuai data seperti, program pengumpulan sampah yang berbasis RT (Rukun Tetangga) memanfaatkan keterlibatan warga secara langsung dalam memilah sampah organik dan anorganik. Masyarakat dari rumahnya sudah melakukan pengambilan keputusan dengan melaksanakan memilah sampahnya sebelum dijual dan di kumpulkan ke bank sampah. Masyarakat juga mengambil keputusan bahwa sampah anorganik yang telah dipilahnya akan dijual ke bank sampah lalu akan ditabung menjadi tabungan emas ataupun mengambil hasil penjualan untuk keperluan lainnya. Hal ini mencerminkan bahwa keberhasilan pembangunan berbasis masyarakat terletak pada pemberdayaan individu atau masyarakat sebagai penghasil sampah untuk menjadi bagian dari solusi terhadap masalah sampah yang mereka hasilkan.

Mekanisme pengumpulan sampah yang sudah terpilah antara anorganik dan organik ini diatur oleh TPS3R KUPAS yang bekerja sama dengan bank sampah agar penjemputan dan pengelolaan sampah pada TPS3R tidak begitu sulit lagi karena masyarakat sudah memilah dari rumah. Ini membuktikan bahwa TPS3R mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengelolaan sampah, keterlibatan masyarakat sangatlah penting dalam implementasi TPS3R, karena partisipasi masyarakat tidak hanya meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat sebagai penghasil sampah terhadap pentingnya menjaga lingkungan yang bersih dan sehat (Arif et al., 2024:621).

Lalu dalam tahap monitoring dan evaluasi pengelolaan berbasis Masyarakat dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah, pengurangan volume sampah yang masuk ke TPA, jumlah sampah yang berhasil didaur ulang atau dimanfaatkan kembali, serta manfaat ekonomi yang dihasilkan baik bagi pengelola maupun masyarakat. Selain itu, perubahan perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan keberadaan infrastruktur pendukung, seperti bank sampah atau fasilitas TPS3R, juga menjadi parameter penting masyarakat berhasil mengurangi sampah dan memberikan kontribusi dalam pendidikan dan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah.

2. Keberlanjutan Lingkungan dan Ekonomi

Konsep pembangunan berbasis masyarakat mengintegrasikan aspek lingkungan dan ekonomi sebagai tujuan utama. Pemilahan sampah organik dapat diolah kembali menjadi pupuk dan sampah anorganik yang bernilai ekonomi dapat dipilah untuk di daur ulang. Proses pemilahan ini membantu mengurangi volume sampah yang harus dibuang ke TPA dan mencegah pencemaran lingkungan akibat penumpukan sampah, TPS3R berperan signifikan dalam mengurangi limbah yang harus di buang ke TPA, sehingga mempercepat proses pengelolaan ditingkat masyarakat (Ardisty, 2024:3).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat tidak hanya berhasil mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru. Seperti, adanya bank sampah di setiap padukuhan agar masyarakat yang telah memilah sampah berdasarkan jenisnya dapat langsung menjualnya ke bank

sampah tanpa harus jauh-jauh ke TPS3R KUPAS, nanti KUPAS yang akan menjemput ke bank sampah sesuai jadwal yang telah ditentukan. Lalu sampah anorganik yang bernilai jual yang dijual ke bank sampah akan dijadikan tabungan oleh bank sampah yang telah bekerja sama dengan pegadaian. Hasil penjualan sampah anorganik masyarakat dapat ditabung berupa tabungan emas oleh pegadaian, tetapi juga dapat diambil hasilnya jika tidak ingin ditabung oleh masyarakat. Kolaborasi antara TPS3R KUPAS, Bank Sampah, dan juga Pegadaian menciptakan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat, sekaligus memperkuat jejaring sosial yang mendukung keberhasilan program secara jangka panjang.

Tabungan emas dikumpulkan ketika masyarakat menyetorkan sampah bernilai jual anorganik ke bank sampah lalu akan di konversi dengan tabungan emas, pembelian sampah bernilai jual di Bank Sampah sebesar Rp. 700/kg. Batas minimum setoran untuk di konvensi ke tabungan emas adalah 0.01 gram. Harga emas saat ini di angka Rp. 1.704.000/gram, maka setoran sampah dari masyarakat berada di nominal Rp. 15.500 untuk di konvensi ke tabungan emas. Tabungan emas ini bersifat akumulasi dan berjangka. Tabungan emas ini tidak dapat dicairkan dalam waktu satu atau dua tahun, melainkan berbentuk simpanan yang hanya bisa digunakan untuk biaya pendidikan dan jaminan hari tua. Rentang waktu tabungan emas selama 12 sampai 15 tahun.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan dengan judul Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada TPS3R KUPAS di Padukuhan Sawit, Panggunharjo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang diterapkan oleh TPS3R KUPAS berhasil melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai tahapan pengelolaan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan yang meliputi pengumpulan, pengangkutan, pemilahan, pendaurulangan hingga monitoring dan evaluasi. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga pengambil keputusan dan pelaksana, seperti dalam pemilahan sampah di rumah, pengumpulan sampah berbasis RT, hingga kontribusi pada pengelolaan bank sampah. Model ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah tetapi juga menyadarkan masyarakat akan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan yang bersih dan sehat. Selain itu, keberadaan infrastruktur pendukung seperti bank sampah dan TPS3R mempermudah pengelolaan sampah serta menciptakan pola perilaku baru yang lebih ramah lingkungan.

Dari segi keberlanjutan lingkungan dan ekonomi, sistem ini terbukti mampu mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) dan menciptakan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Pemilahan sampah organik menjadi pupuk dan pemanfaatan sampah anorganik sebagai sumber ekonomi melalui kerja sama dengan bank sampah dan pegadaian menghasilkan manfaat ekonomi yang nyata. Kolaborasi antara TPS3R KUPAS, bank sampah, dan pegadaian juga memperkuat jejaring sosial dan mendukung keberlanjutan program dalam jangka

panjang. Secara keseluruhan, pendekatan ini mencerminkan prinsip pembangunan berbasis masyarakat yang integratif, berkelanjutan, dan memberdayakan.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari pembahasan di atas mengenai Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada TPS3R KUPAS di Padukuhan Sawit, Panggungharjo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi TPS3R KUPAS Panggungharjo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Mekanisme pengelolaan sampah yang dilakukan TPS3R KUPAS sudah berjalan dengan baik, maka ke depannya disarankan untuk terus meningkatkan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya memilah sampah sejak dari rumah. Program edukasi ini dapat dilakukan melalui kegiatan yang lebih kreatif, seperti lomba memilah sampah antar-RT atau sosialisasi berbasis komunitas yang melibatkan anak-anak dan pemuda agar semua pihak terlibat dalam pengelolaan sampah. TPS3R KUPAS juga dapat mengoptimalkan sistem pengelolaan keuangan di bank sampah agar lebih transparan dan mudah diakses, misalnya melalui digitalisasi catatan tabungan sampah. Langkah ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program pengelolaan sampah dan mendorong partisipasi yang lebih luas.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan kajian ini dengan lingkup yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di beberapa wilayah lain. Hal ini akan memberikan gambaran yang

lebih komprehensif tentang efektivitas berbagai model pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Adisasmita, R. (2006). *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Afriansyah. (2023). Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. In *Pemberdayaan Masyarakat*. PT Global Eksekutif Teknologi, Sumatera Barat.
- Data Monografi Kalurahan Panggunharjo Tahun 2022 Semester 1.
- Ir. Sri Hartoyo, Dipl. (2017). Petunjuk Teknis TPS 3R , Tempat Pengelolaan Sampah 3R. In *Direktur Jenderal Cipta Karya* (Vol. 2, Issue 4), Jakarta.
- Lestari, B. P. (2022). *BUMDes Panggung Lestari*. 1–32, Yogyakarta.
- Theresia, A. (2015). *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (kedua). Alfabeta.

Skripsi :

- Ningrum, N. M. (2023). *Pengelolaan Bank Sampah sebagai Upaya Kesejahteraan Masyarakat Islam Di Desa Ternadi*, (Doktoral dissertation, IAIN Kudus). <http://repository.iainkudus.ac.id/9388/>
- Rahman, R. A. (2021). *Implementasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Dengan Konsep 3r (Reduce, Reuse, Recycle) Di Desa Talagawetan Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka*, (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi). [http://repositori.unsil.ac.id/2767/5/BAB 2.pdf](http://repositori.unsil.ac.id/2767/5/BAB%202.pdf)

Undang – Undang :

- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 (2008).

Peraturan Daerah dan Peraturan Menteri :

- Bagian Umum dan Protokol (2023). *Pemberitahuan Terkait Penutupan Pelayanan TPA Regional Piyungan*. Bagian Umum Dan Protokol Pemerintah Kota Yogyakarta. <https://umumprotokol.jogjakota.go.id/detail/index/28330>
- Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Rumah Tangga, Pub. L. No. 2, 1 (2019).
- Peraturan Menteri PU Nomor 3/PRT/M/ 2013, Nomor 65 Permen PU Nomor 3/PRT/M/ 2013 2004 (2013).

Jurnal :

- Ardisty, A. S. M. U. P. S. (2024). *Perancangan TPS 3R Sebagai Upaya Mewujudkan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Kelurahan Menur Pumpungan Universitas Pembangunan Nasional “ Veteran ” Jawa Timur Melalui program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Menur Pumpungan*. 2(1), Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Jawa Timur.
- Arif, M., Sumarmi, S., Mutia, T., & Prasad, R. R. (2024). Manajemen Pengelolaan Sampah Model Tps3R Berbasis Pentahelix Untuk Mewujudkan Kota Malang Yang Berkelanjutan. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 12(1), 610, Universitas Negeri Malang.
- Ayu Ratna Winanda, L., Marianti, A., Wahyani, W., Teknologi Nasional Malang Jalan Bendungan Sigura-gura No, I., & Bisnis dan Manajemen, A. (2020). Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat. *ABM-Mengabdi*, 7 No 1, 28–36, Institut Teknologi Nasional Malang.
- Firmansyah, Arif Budiman, Adilansyah, Muhamadong, M. N. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrembang) Desa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, JISIP*.
- Juliandi. (2023). Model Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber Dengan Sistem Reduce-Reuse-Recycle (3R) di TPS 3R Desa Baktiseraga. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 10(3), 301–307. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v10i3.50529>
- Kusumadinata, A. A. (2016). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Community-Based Waste Management. *Media Pengabdian Kepada Masyarakat Qardhul Hasan*, 2(1), 13–21.
- Mahyudin, R. P. (2017). Kajian Permasalahan Pengelolaan Sampah Dan Dampak Lingkungan di TPA (Tempat Pembuangan Akhir). *Teknik Lingkungan*, 3, 67–71. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jukung/article/download/3201/2745>
- Mawardi, Y. I. (2022). Kajian Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Desa. *Pengembangan Wilayah Dan Kota*, 9–18. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/MATRAPOLIS/article/view/34534/11959>
- Mucstaqin, M. (2021). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Menjadi Produk Bernilai Ekonomi. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 7(1), 65. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/13676/1/Mirja_150404016_FDK_PMI_082273202285.pdf
- Subekti, S. (2010). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 3R Berbasis Masyarakat. *Fakultas Teknik UNPAND*, 24–30. http://www.unwahas.ac.id/publikasiilmiah/index.php/PROSIDING_SNST_FT/article/download/326/411
- Sumbi, K., & Firdausi, F. (2016). Analisis Pembangunan Berbasis Masyarakat Dalam Pengembangan Sumber Daya Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*,

5(2), 41. www.publikasi.unitri.ac.id

Supriyanto, D., Yusuf Effendi, M., Irfatur Rohmah, A., Salamah, D., Kholidah, D., Yuyik Ati Ningsih, H., Mafida, L., Husna, M., Al Baidowi, M. K., & Iis Siti Rahayu, Y. (2021). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Tempat Pengolahan Sampah Reduce, Re-Use, Recycle (Tps3R) Di Desa Purwojati, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Aksi Afirmasi*, 2(2), 1–11.

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.

Internet :

Antoro, T. (2020). *PUPR Salurkan Program TPS-3R di 106 Lokasi*. Info Publik. 1 November. <https://www.infopublik.id/kategori/nasional-ekonomi-bisnis/459533/pupr-salurkan-program-tps-3r-di-106-lokasi?show=#:~:text=Jakarta%2C> InfoPublik - Kementerian Pekerjaan Umum, 106 lokasi di 24 provinsi.

Bank, T. W. (2018). *What a Waste 2.0: A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050*. World Bank. <https://datatopics.worldbank.org/what-a-waste/>, World Bank, 20 Oktober.

Indranila, R. (2023). *Sistem Kelola Sampah TPS3R Kupas, Desa Panggungharjo Menjadi Solusi yang Dapat Direplikasi*, Radar Jogja, 7 November. <https://radarjogja.jawapos.com/bantul/652687044/sistem-kelola-sampah-tps3r-kupas-desa-panggungharjo-menjadi-solusi-yang-dapat-direplikasi>

Populix. (2023). *Reduksi Data: Pengertian, Teknik, Manfaat, Contoh pada Penelitian*, 25 Oktober. <https://info.populix.co/articles/reduksi-data-adalah/>

Sasongko. (2022a). *Penguatan Sistem Pengelolaan Sampah Di TPS3R Dan Bank Sampah. Dinas Lingkungan Hidup, Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Kebumen*. https://dlhkp.kebumenkab.go.id/index.php/web/view_file/154

Sasongko. (2022b). *Penguatan Sistem Pengelolaan Sampah Di TPS3R Dan Bank Sampah*, Universitas Jenderal Soerdiman.

Siagian, H. F. A. S. (2022). *Pengelolaan Sampah di Indonesia*. Kementrian Kuangan Republik Indonesia, 25 Oktober. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-lahat/baca-artikel/14891/Pengelolaan-Sampah-di-Indonesia.html>

Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. (2024). *Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah*. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 7 Februari 2025. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>

Sulistya. (2024). *Yogyakarta di Bawah Bayang-Bayang Gunung Sampah*. Perkim.Id. <https://perkim.id/perkotaan/yogyakarta-di-bawah-bayang-bayang-gunungan-sampah/#:~:text=TPA Piyungan dirancang untuk menampung,rata 747 ton per hari>

Jumlah Penduduk Padukuhan Sawit Panggungharjo,

https://www.instagram.com/kalurahanpanggungharjo/p/CMIUVUzWjRKd/?img_index=5

Cakupan Wilayah Kalurahan Panggungharjo,

https://www.instagram.com/kalurahanpanggungharjo/p/CMIUVUzWjRKd/?img_index=5

Peta Wilayah Kalurahan Panggungharjo,

<https://www.panggungharjo.desa.id/wilayah/>

Peta Potensi Budaya Padukuhan Sawit Panggungharjo,

<https://www.google.com/maps/d/viewer?mid=18CuZbTeQz7y2t7iOtzIRe2Vt2ie6VNc&ll=-7.841466456410236%2C110.3549714128205&z=16>

Peta Rumah Ibadah Padukuhan Sawit Panggungharjo,

<https://www.google.com/maps/d/viewer?mid=1pEmiNKDp3stAACoLuOwObRN7buQsp14&ll=-7.842124526297207%2C110.35365099999999&z=16>

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

A. Identitas Informan

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Pendidikan :

Hari/Tanggal :

Jam :

B. Pertanyaan

1. Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

a. Perencanaan

- 1) Perencanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat meliputi apa saja?
- 2) Bagaimana proses perencanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dilakukan?
- 3) Apa saja yang disiapkan dalam tahap perencanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat?
- 4) Bagaimana masyarakat dilibatkan dalam proses identifikasi kebutuhan pengelolaan sampah di lingkungan mereka?
- 5) Apa saja bentuk sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang konsep 3R?
- 6) Sejauh mana masyarakat memahami dan menerima konsep TPS3R sebagai solusi pengelolaan sampah?

- 7) Siapa saja pihak yang terlibat dalam penyusunan rencana pengelolaan sampah berbasis masyarakat, dan apa perannya masing-masing?
- 8) Bagaimana strategi pemerintah atau fasilitator dalam memberikan edukasi terkait pengelolaan sampah kepada masyarakat?
- 9) Bagaimana pengambilan keputusan dilakukan dalam tahap perencanaan?
- 10) Apa kendala yang dihadapi dalam tahap perencanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat?
- 11) Bagaimana mekanisme pengukuran keberhasilan tahap perencanaan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat?

b. Pelaksanaan

- 1) Bagaimana pengorganisasian pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat?
- 2) Pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat meliputi apa saja?

a) Pengumpulan

- (1) Bagaimana mekanisme masyarakat dalam memilah sampah di rumah mereka?
- (2) Sejauh mana masyarakat memahami pentingnya pengelompokan sampah (organik, anorganik, residu) sebelum dikumpulkan?
- (3) Apa saja tantangan yang dihadapi masyarakat dalam proses pengumpulan sampah di tingkat rumah tangga?
- (4) Bagaimana cara masyarakat berkoordinasi dengan pengelola TPS3R terkait jadwal pengumpulan sampah?
- (5) Apa indikator keberhasilan dalam tahap pengumpulan sampah berbasis masyarakat?

b) Pengangkutan

- (1) Bagaimana sistem penjemputan sampah yang diterapkan oleh TPS3R KUPAS melalui aplikasi Pasti Angkut?
- (2) Seberapa efektif aplikasi Pasti Angkut dalam mendukung proses pengangkutan sampah?
- (3) Apa kendala yang sering muncul dalam tahap pengangkutan, baik dari sisi masyarakat maupun pengelola TPS3R?
- (4) Berapa frekuensi penjemputan sampah, dan bagaimana jadwal ini memengaruhi efektivitas pengelolaan sampah?
- (5) Apa upaya yang dilakukan untuk memastikan konsistensi pengangkutan sampah secara rutin?

c) Pemilahan

- (1) Bagaimana proses pemilahan sampah dilakukan di TPS3R KUPAS setelah pengangkutan?
- (2) Apa alat atau metode yang digunakan dalam memisahkan sampah organik, anorganik, dan residu di TPS3R?
- (3) Bagaimana kualitas hasil pemilahan memengaruhi proses daur ulang berikutnya?
- (4) Apa peran masyarakat dalam memastikan sampah yang dikumpulkan sudah sesuai kategori pemilahan?
- (5) Bagaimana kendala dalam proses pemilahan di TPS3R diatasi?

d) Mendaur ulang

- (1) Bagaimana sampah organik yang dipilah di TPS3R diolah menjadi pupuk?
- (2) Apa proses yang dilakukan untuk mendaur ulang sampah anorganik menjadi produk baru?
- (3) Bagaimana pengelolaan sampah residu yang tidak dapat didaur ulang?
- (4) Apa teknologi atau alat yang digunakan untuk proses insinerasi sampah residu di TPS3R?
- (5) Apa manfaat ekonomis yang dihasilkan dari kegiatan mendaur ulang di TPS3R?
- (6) Bagaimana hasil daur ulang dipasarkan atau dimanfaatkan oleh masyarakat?





c. Monitoring

- 1) Apa indikator utama yang digunakan untuk memantau keberhasilan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di TPS3R?
- 2) Bagaimana peran masyarakat dalam memberikan umpan balik terkait operasional TPS3R?
- 3) Siapa pihak yang bertanggung jawab melakukan monitoring secara rutin, dan bagaimana mereka melakukannya?
- 4) Apa mekanisme pelaporan yang diterapkan untuk memantau kegiatan TPS3R?
- 5) Bagaimana evaluasi hasil monitoring digunakan untuk perbaikan proses pengelolaan sampah?
- 6) Kapan monitoring dilakukan?
- 7) Apa tantangan yang sering dihadapi dalam proses monitoring di TPS3R?

d. Evaluasi

- 1) Bagaimana cara mengukur efektivitas pengelolaan sampah berbasis masyarakat di TPS3R?
- 2) Apa metode yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah?
- 3) Apa dampak keberhasilan program TPS3R terhadap kebersihan lingkungan setempat?
- 4) Kapan evaluasi dilakukan?
- 5) Siapa saja pihak yang terlibat dalam evaluasi?
- 6) Apa saran dari masyarakat dan pihak terkait untuk meningkatkan efektivitas TPS3R?

DOKUMENTASI

KETERANGAN	FOTO
<p>Wawancara bersama Direktur BUMDes Panggunglestari (Kamis, 2 Januari 2025)</p>	 
<p>Wawancara bersama Kepala Unit KUPAS Panggungharjo (Kamis, 9 Januari 2025)</p>	 

Wawancara bersama Dukuh
Sawit, Panggungharjo
(Jumat, 10 Januari 2025)



Wawancara bersama warga
padukuhan Sawit, Panggungharjo
(Jumat, 10 Januari 2025)



Wawancara bersama warga
padukuhan Sawit, Panggungharjo
(Jumat, 10 Januari 2025)



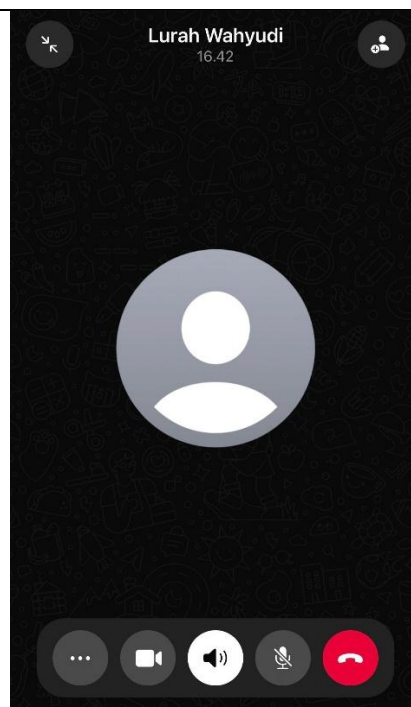
Wawancara bersama karyawan
keuangan KUPAS
(Jumat, 16 Januari 2025)



Wawancara bersama karyawan
admin hangar KUPAS
(Jumat, 16 Januari 2025)



Wawancara bersama Mantan
Lurah Panggungharjo Pak
Wahyudi via WhatsApp (Daring)
(Sabtu, 18 Januari 2025)






KEGIATAN TPS3R KUPAS

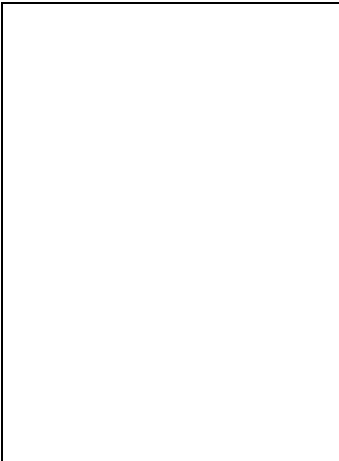
Reduce dan Reuse
(mengurangi dan
menggunakan kembali)
Membuat galon air
menjadi tempat sampah
dan bungkus mie instan
menjadi keranjang



Reduce dan Reuse
(mengurangi dan
menggunakan kembali)
Plastik (thermoplast)
menjadi batu plastik



	
<p>Recycle sampah anorganik</p>	
<p>Recycle sampah anorganik berdasarkan jenisnya</p>	



Penjualan sampah anorganik di Bank sampah dan setor tabungan emas



Buku tabungan emas

